KONSEP PEMANFAATAN AIR DALAM AL-QUR'AN

(Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Kathi>r)

SKRIPSI

Oleh:

Nila Nudiya Amburika

NIM: 210417018

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag

NIP. 197903072003121003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Amburika, Nila Nudiya. *Konsep Pemanfaatan Air dalam al-Qur'an (studi atas pemikiran Tafsir Ibnu Kathi>r).* Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo.

Kata Kunci: ***Konsep Air, Manfaat, al-Qur'an.***

Permasalahan umum yang di angkat peneliti disini adalah fenomena yang berkaitan dengan adanya kekeringan air di bumi serta banyak manusia yang menyia-nyiakan air. Dimana fungsi air adalah sebagai kebutuhan pokok dan esensial bagimanusia dan makhluk hidup di muka bumi ini, oleh karena itu keberadaannya merupakan anugerah teragung yang dilimpahkan Allah kepada seluruh makhluknya, sebab dengan air Allah menghidupkan segala makhluk diatas bumi ini, menyebarkan rejeki melalui pemanfaatannya sebagai zat yang menumbuhkan tanaman, sebagai minuman bagi binatang ternak dan bahkan sebagai sumber energi yang dapat diperbaharui. Jadi, perlu adanya aturan untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut dengan baik sesuai adat dan prilaku di masyarakat pada saat ini. Untuk itu, peneliti ingin mengambil pemikiran Ibnu Kathi>r dikarenakan tafsir ini termasuk tafsir modern dan tafsir yang digunakan masih sangat relevan digunakan pada kondisi masyarakat pada saat ini.

Masalah penelitian ini akan dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah yakni: *pertama*, bagaimana makna air menurut pemikiran Ibnu Kathi>r, *kedua*, bagaimana konsep pemanfaatan air menurut tafsir Ibnu Kathi>r.

Penelitian ini termasuk kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun pendekatan menggunakan metode kebahasaanya itu mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan kedalam sebuah gagasan dengan menggunakan Teori Musgrev tentang Manfaat.

Fokus penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna dan manfaat air. Adapun makna air menurut pemikiran Ibnu Kathi>r dibagi menjadi 3, yaitu: *Rezeki*, yaitu air berperan sebagai kebutuhan hidup. *Nikmat*, yaitu air yang keluar dan turun untuk menumbuhkan tanaman dan tumbuhan yang ada di bumi. *Azāb* yaitu: bahaya maupun hukuman bagi makhluk Allah; 2) adapun Konsep Pemanfaatan Air menurut pemikiran Ibnu Katsir dibagi menjadi 4 bagian sebagai berikut: 1. Air sebagai bahan ekonomis2. Sarana Ibadah 3. Sarana Transportasi 4. Sumber energi serta menstabilitaskan suhu pada bumi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nila Nudiya Amburika

NIM : 210417018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Pemanfaatan Air Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT

Irma Rumtianing, UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Ponorogo, 1 September 2021

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903032003121003

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama	: Nila Nudiya Amburika
NIM	: 210417018
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	: Konsep Pemanfaatan Air dalam al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:
Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :
Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021

Tim Penguji :

1. KetuaSidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag. ( )
2. Penguji I : Irma Rumianting, UH, M.S.I ( )
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ( )

Ponorogo, 11 Oktober 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nila Nudiya Amburika

Nim : 210417018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Pemanfaatan Air dalam al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Kathir)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis iainponorogo co.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 November 2021

Penulis,

Nila Nudiya Amburika
NIM. 210417018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Nudiya Amburika

NIM : 210417018

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Pemanfaatan Air dalam al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagaihasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 September 2021

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

C7225AJX016139781

Nila Nudiya Amburika

NIM. 210417018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada zaman Nabi, tetapi berlaku di setiap waktu dan tempat. Di manapun manusia berada Al-Qur'an tetap berlaku sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat muslim.[1] Al-Qur'an tak pernah lepas dari pemahaman konsep utuh al-Qur'an sebagai *al-Kitāb Allah*.[2] Al-Qur'an adalah sumber hukum bagi umat Islam dalam menjalankan amal ibadah kepada Allah. Karena dari al-Qur'anlah kita dapat memahami apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilarang-Nya.[3] Petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an merupakan petunjuk bagaimana manusia hidup sejahtera dan bahagia, salah satunya dengan perihal hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang ada ini merupakan lingkungan biotik (makhluk hidup) dan abiotik (benda mati).[4]

Lingkungan biotik terdiri dari manusia, tumbuhan, dan hewan. Sedangkan lingkungan abiotik terdiri dari air, tanah, udara, sinar matahari, ogsigen dan iklim. Semua unsur tersebut mempunyai fungsi

---

[1] Muhammad Ali As}-S}obuni, *Rawa>i'ul al-Baya>n Fi> Tafsir Ayat al-Ah{kam min al-Qur'an karya Muhammad Ali As}-S}obuni* (Kairo: Darul Alamiyah, 2014) terj. Ahmad Zulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat-ayat Ah{kam* (Depok: Keira, 2016), 2.

[2] Muhammad Syukron, "Kajian Hermeneutika dalam 'Ulūm al-Qur'an", *Al-Bayan:* Jurnal *Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 (Desember 2016), 91-92.

[3] Sawaluddin Sainab, *Air dalam Prespektif al-Qur'an dan Sains* (Riau: STAI Rokan Bagan Batu Rokan Hilir, 2018), 109.

[4] As}-S}obuni, *Tafsir Ayat-a*

yang saling berkaitan seperti halnya, manusia membutuhkan udara untuk bernafas, tumbuhan membutuhkan tanah untuk tumbuh, dan hewan membutuhkan air untuk diminum, dan semua itu Allah ciptakan untuk berlangsungnya kehidupan untuk makhluk hidup.[5] Dalam surah Al-Anbiyā' ayat 30, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya sangat membutuhkan air. Tanpa adanya air, kehidupan ini mustahil akan tetap berlangsung.[6] Dalam tafsiran ayat di atas, Ibnu Kathi>r mengatakan, "Asal mula segala sesuatu yang hidup adalah Air". Air merupakan salah satu nikmat yang utama yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, dengan air Allah dapat menciptakan, memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Air yang Allah turunkan dalam bentuk air hujan menjadi sebuah anugerah yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Tanpa air makhluk hidup tidak mungkin dapat mempertahankan hidup dan kehidupannya.[7]

Negara telah mengatur air dalam UUD 1945 dalam pasal 33 ayat 3 dan undang-undang Republik Indonesia Nomor tujuh (UU No 7 Tahun 2004) tentang Sumber Daya Air. Negara mengategorikan air sebagai perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial, sehingga sangat diperlukan bagi kehidupan dan kelangsungan hidup. Tiada kehidupan air, tidak ada satu interaksi kimia pun yang terjadi di dalam tubuh tanpa

PONOROGO

[5] Hati Nurahayu, *Mengenal Ekosistem* (Bandung: April Media, 2009), 35.

[6] Suwandi, *Lingkungan Biotik dan Abiotik* (Bandung: Univ. Pendidikan Indonesia, 2017), 65.

[7] Makhfudhoh, *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag* (Banten: UIN Sultan Maulana, 2017), 2.

melibatkan peran air yang sangat vital. Selain itu, kemampuan air yang begitu tinggi juga dapat mencairkan berbagai zat yang memungkinkannya melakukan tugas berat seperti membawa atau memindahkan struktur tubuh makhluk hidup.Kemampuan air itu juga dapat membersihkan lemak, racun, kotoran dan lainnya.[8]

Dalam Islam, air mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam beribadah, seperti wudhu, mandi junub, bersuci, dan pelepas dahaga (minum). Di sisi lain air juga mendatangkan bahaya dan bencana besar bagi ekosistem makhluk hidup di muka bumi ini seperti datangnya banjir, longsor, kekeringan dan tsunami.[9]

Air merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui dan mempunyai daya regenerasi selalu dalam sirkulasi dan lahir kembali mengikuti suatu daur hidrologi. Tetapi, ketika sirkulasi tercemarkan atau rusak, maka sistemnya tidak akan berfungsi dan terganggu akibat perbuatan manusia sendiri. Manusia boleh memanfaatkannya tetapi harus sesuai dengan kadarnya.[10] Allah berfirman dalam surah Ar-Rum ayat (41) menyuruh manusia untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan semakin parah, penting untuk menjaganya lebih dini. Untuk itu, menjaga air di mulai dari diri manusia yang sadar akan pentingnya

PONOROGO

[8] Muhammad Aminullah, *Interaksi manusia dengan air dalam prespektif al-Qur'an* (Medan: UIN Sumatera Utara 2017).

[9] Ahmad Fuad Pasha, *Dimensi Sains Al-Qur'an* (Mesir: Tiga Serangkai, 2004), 139.

[10] Makhfudhoh, *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag* (Banten: UIN Sultan Maulana, 2017), 9.

air bagi kehidupan. Serta tidak merusak pada siklus dan sumber air karena air sangat berguna bagi kehidupan mendatang.[11]

Menurut Hamka, air merupakan ilmu pengetahuan modern yang kekuatan ilmu sainsnya tinggi dan sangatlah penting bagi makhluk hidup yang ada di dunia ini untuk kelangsungan hidupnya serta menjadiakan air sebagai sumber utama bagi kehidupan.[12] Menurut Sayyid Qutub, air merupakan dasar dari suatu kehidupan serta satu unsur yang dibutuhkan dalam kehidupan hingga manusia pun sangat menantikan kedatangannya.[13] Menurut Lajnah Pentashihan Mush{af al-Qur'an Kementrian Agama RI, air sangatlah bermanfaat serta digunakan mulai dari kebutuhan memasak, minum, mencuci,irigasi, industri, sampai dengan penyediaan energi dan rekreasi.[14] Dalam pembicaraan tersebut air merupakan hal yang penting. sebab, orang-orang yang membutuhkan air akan menggunakan air dengan sebaik-baiknya serta menggunakannya dengan cukup tidak berlebihan. Karena dengan melakukan hal tersebut maka manusia tidak akan merasa kurang dalam hal ekonomi maupun bahan pangan yang di butuhkan sehari-hari.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk tetap menjaga sumber daya air yaitu dengan cara menghindari pemborosan dalam penggunaan

---

[11] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 228.

[12] Anwar Syarifuddin, *Corak Ilmi dalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: UIN jakarta, 2020).

[13] Abdullah, Himawan, *Manfaat air dalam al-Qur'an Prespektif Sains Modern* (Semarang: UIN Walisongo, 2019). 32.

[14] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Libang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Jilid 3* (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 1.

air. Rasulullah melarang umatnya untuk berperilaku boros dalam menggunakan air, bahkan untuk bersuci sekalipun.[15] Di zaman sekarang, air menjadi masalah yang harus diperhatikan oleh semua makhluk di bumi terutama bagi manusia. Banyak yang tidak manusia sadari bahwa pencemaran air sudah terjadi dimana-mana. Hal ini, dikarenakan air sudah banyak tercemar oleh bermacam-macam limbah dari berbagai kegiatan manusia, sehingga menyebabkan kualitas air sedikit menurun. Selain itu, pencemaran air lainnya membawa dampak negatif bagi kehidupan dibumi berupa krisis air, adanya gempa bumi, mengancam sumber air minum, adanya banjir, erosi, keseimbangan lingkungan terganggu serta ekosistem air menjadi rusak. Sehingga, sangat perlu akan kesadaran manusia untuk tetap menjaga kelestarian air karena air memiliki banyak manfaat bagi kehidupa semua makluk di bumi.[16]

Dalam tafsirnya, Ibnu Kathi>r menerangkan hal yang sama terhadap pemikiran yang lainnya bahwa sebenarnya air sangatlah di butuhkan oleh makhluk hidup untuk kelangsungan hidupnya, Allah menurunkannya sebagai rezeki dan keberadaannya sangatlah dibutuhkan. Adapun untuk memahami firman Allah yang menjelaskan tentang air dalam hal makna serta konsep pemanfaatannya, penulis merujuk kepada tafsir Ibnu Kathi>r yang di kenal dengan nama Ibnu Kathi>r. Pemilihan tafsir ini, diambil dari seorang mufassir yang terkenal

[15] Zahra Zainun, "*Konsep Pengelolaan Air dalam Islam" Jurnal Penelitian Alam* Volume 14, No. 1 Tahun 2017, 9.

[16] Bunga Irada dan Agung, Sugiri. "*Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim"*. Volume 3, No. 2 Tahun 2014, 296.

dalam pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan al-Qur'an dan sunnah dalam tafsirnya. Karena dalam tafsirannya beliau menggunakan tafsir yang dominan yaitu menggunakan pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadist dan riwayah. Namun Ibnu Kathi>r terkadang menggunakan rasionya untuk menafsirkan ayat. Ibnu Kathi>r merupakan mufassir yang memiliki kemampuan untuk menginterprestasikan masalah agama dengan mudah dan sederhana. Disisi lain tafsir Ibnu Kathi>r juga memiliki corak penafsiranya dengan menggunakan corak penafsiran tafsir bil Ma'thu>r. Berdasarkan kemampuan dalam menafsirkan yang mengkolaborasi dengan realitas kehidupan modern sehingga tafsir yang Ibnu Kathi>r gunakan masih relevan untuk digunakan pada abad sekarang.[17]

Penafsiran Ibnu Kathi>r memiliki keunggulan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tentang air, beliau tidak hanya menafsirkan secara rasional namun beliau sangat memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat secara logis dan sistematis. Perhatiannya sangatlah besar terhadap Tafsir Qur'an dengan Qur'an karena di dalamnya menjelaskan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian beliau diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut dan dilanjutkan dengan asar para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama tafsir. Selain itu, penafsiran Ibnu Kathi>r menyertakan akan

[17] Desi Ratna, *Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Tematik)* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 3-6.

cerita-cerita Isra'iliyat yang banyak tersebar dalam tafsir bil ma'sūr, baik peringatan itu secara global ataupun detail.[18]

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Air menurut Ibnu Kathi>r yaitu air sangatlah di butuhkan oleh makhluk hidup untuk kelangsungan hidupnya, dalam al-Qur'an juga mengingatkan kepada manusia agar tidak membuang-buang air secara berlebihan serta mengajak kepada manusia untuk menjaga kelestarian air di bumi ini. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa Islam melarang manusia menikmati kehidupan di dunia ini sebagai anugerah Allah.

Dengan demikian, interaksi manusia terhadap air sangatlah penting, karena kita mendapatkan air sesuai dengan keperluan kita. Jika interaksi ini tidak dilakukan dengan baik pada sasaran maka tujuan yang diharapkan tidak akan mendapatkan secara baik dan benar. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis akan mengungkapkan bagaimana **"Konsep Pemanfaatan Air dalam Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Kathi>r)"** sehingga, dapat menambah wawasan tentang makna air dan Konsep pemanfaatan air dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Kathi>r.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna air dalam al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Kathi>r?
2. Bagaimana konsep Pemanfaatan air menurut Tafsir Ibnu Kathi>r?

C. Tujuan Penelitian

[18] Mannā' Khālil al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka lintera Antarnusa, 2013), 526.

PONOROGO

Adapun tujuan dari penelitian di atas sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pemahaman penafsiran Ibnu Kathi>r tentang makna air dalam al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis konsep pemanfaatan air menurut Ibnu Kathi>r.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an tentang air menurut Ibnu Kathi>r serta menambah pemahaman terutama dalam bidang tafsir.

2. Kegunaan Praktis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Ponorogo.
   b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi kaum muslimin untuk dijadikan acuan dalam menghadapi permasalahan yang ada di bumi.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan proposal ini perlu diketahui bahwa, apakah ada pada penelitian terdahulu yang membahas tentang pemanfaatan air yang serupa dengan penelitian ini. Tentunya, Banyak yang membahas tentang air dan tafsir Ibnu Kathi>r akan tetapi belum ada yang membahas tentang pemanfaatan air menurut pemikiran Ibnu Kathi>r itu seperti apa. Maka dari itu, penulis ingin memaparkan keunggulan dalam penelitian

ini dan mengemukakan beberapa sumber yang (relevan) yang berkaitan dengan air dan manfaat air serta membaginya menjadi dua katagori sebagai berikut : Beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi dari Muhammad Imamuddin dengan judul *Peranan Air dalam Prespektif Al-Qur'an.* Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sumber kehidupan yang berisikan tentang manfaat air bagi kehidupan. Namun air juga dapat menimbulkan bahaya dan bencana bagi ekosistem. Persamaaan pembahasan dalam artikel ini sama-sama fokus pada pembahasan air. Sedangkan perbedaannya ia hanya memaparkan tentang fungsi air sedangkan penelitian ini akan memaparkan tentang pemanfaatan air.[19] *Kedua*, Skripsi yang diteliti oleh Miss Nura Masu, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017 yang berjudul *Konsep Memelihara Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Tematik Komparatif dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Kathi>r).* Dalam skripsi ini penulis mengemukakan bahwa baik penafsiran al-Maraghi maupun Ibnu Kathi>r terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep memelihara lingkungan, mendukung sebuah usaha untuk selalu melestarikan lingkungan. Alam semesta adalah ciptaan Allah yang diperuntukkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia berpotensi besar

[19] Muhammad Imamudin, *"Peranan Air dalam Prespektif al-Qur'an (Air sebagai sumber kehidupan)". El-Hayah* Vol.3, No.1 September 2012. UIN Maliki Malang.

melakukan kerusakan terhadap lingkungan tetapi hal itu dapat diatasi dengan menyadarkan posisi dan tugas manusia itu sendiri.[20]

Selanjutnya, kategori yang *Kedua*, yang membahas tentang konten-konten tertentu suatu tema dengan menggunakan penafsiran Ibnu Kathi>r yaitu: *pertama*, Kementrian Agama RI dengan penelitiannya berjudul *Air Prespektif Al-Qur'an dan Sains*. Tafsir ini cukup membahas air saja. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan tafsir ini, yang dikehendaki penulis Konsep Pemanfaatan sumber air tidak krisis air.[21] *Kedua*, skripsi dari Muhammad Aminullah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul *Interaksi manusia dengan Air dalam Perspektif Al-Qur'an.* Fokus penelitian ini pada bentuk interaksi manusia dengan air. Perspektif ayat-ayat dengan menggunakan pendekatan alamtologi, yang dapat membentuk manusia sadar kepada lingkungan. Sedangkan implementasi dari penelitian ini yaitu manfaat air serta konsep pemanfaatan air.[22]

Dari beberapa pembahasan di atas perlu kita ketahui bahwa banyak yang membahas tentang air, jenis air dan fungsi air serta banyak yang menggunakan tema tentang air. Dari beberapa artikel dan skripsi di atas banyak juga yang menggunakan penafsiran Ibnu Kathi>r namun dalam pembahasannya belum ada yang membahas tentang makna air

---

[20] Miss Nura Masu, *Konsep memelihara lingkungan hidup dalam al-Qur'an (Studi kajian tematik komparatif dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Kathi>r)* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 65.

[21] Makhfudhoh, *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag* (Banten: UIN Sultan Maulana, 2017), 67.

[22] Muhammad Aminullah, *Interaksi manusia dengan air dalam prespektif al-Qur'an* (Medan: UIN Sumatera Utara 2017), 56.

yang ditafsirkan menurut Ibnu Kathi>r serta belum ada yang membahas tentang pemanfaatan air menurut Ibnu Kathi>r dalam penelitiannya sehingga saya ingin meneliti lebih dalam apa makna air dan bagaimana konsep pemanfaatan air menurut pemikiran Ibnu Kathi>r.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang berbasis kualitatif, dikarenakan cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur yang berhubungan dengan pembahasan.[23] Penelitian ini akan sepenuhnya menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan term air maupun yang berhubungan dengan hal tersebut. Sedangkan jenis Pendekatan menngunakan Bahasa atau lughawi. Dengan pendekatan ini menggunakan pendekatan Bahasa dalam menafsirkan setiap term *Ma>'* dalam beberapa surah dalam al-Qur'an.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai penafsiran Ibnu Kathi>r dengan kata kunci *"Ma>'"* yaitu pada surat yang ada dalam al-Qur'an, Sedangkan data

[23] Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 146.

sekundernya adalah tafsiran-tafsiran atau buku-buku yang berhubungan dengan tafsir Ibnu Kathi>r.

b. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, maka sumber data yang diambil dari berbagai sumber yang tertulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Kathi>r. Sumber data ata pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut:

a) Sumber Primer adalah penelitian Kitab tafsir Ibnu Kathi>r.
b) Sumber Sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan ilmu dan manfaat air (Hidrologi), artikel, jurnal, serta sumber-sumber sekunder lainnya yang berubungan dengan manfaat air.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian. Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, cacatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu

penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Metode Pengolahan Data

Dari data-data yang terkumpulkan berkaitan dengan penelitian ini, maka diadakan pengolahan data dengan metode deskriftif analitis, yaitu mendeskripsikan suatu pendapat kemudian dianalisis sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan oleh dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi, yaitu dengan menguraikan makna-makna air yang terdapat dalam tafsir Ibnu Kathi>r serta mengemukakan pendapat tentang makna air tersebut.

b. Metode Analisis, yaitu melakukan analisa terhadap ayat-ayat tentang air dalam penafsiran tafsir Ibnu Kathi>r serta memperoleh kejelasan tentang konsep pemanfaatan air menurut Ibnu Kathi>r.

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan kedalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan

bagaimana penafsiran Ibnu Kathi>r tentang makna dan manfaat air.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulis dalam penelitian ini. Maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Menguraikan Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pusataka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Membahas tentang Konsep air dalam al-Qur'an yaitu: Pengertian Air, manfaat air, macam-macam air, serta penulis akan memaparkan teori tentang masgev yang menjelaskan tentang manfaat.

Bab Ketiga, Membahas tentang Profil Ibnu Kathi>r dan Metode serta Corak Penafsiran Ibnu Kathi>r.

Bab Keempat, Makna Air dan Konsep Pemanfaatan air dalam al-Quran menurut Tafsir Ibnu Kathi>r.

Bab Kelima, Penutup yang mencangkup tentang kesimpulan dan saran.

---

[24] Irsyadunnas, *Hermeneutika Feinisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 48-49.

BAB II

KONSEP AIR DALAM AL-QUR'AN

A. Air dan Manfaatnya bagi Makhluk Hidup

1. Pengertian Air

Air mempunyai banyak nama menurut bahasa, antara lain: Bahasa Yunani "*nerŏ*", bahasa Yunani Kuno "*hŷdŏr*", bahasa inggris "*Water*" atau "*Liquid*".[25] Dalam Bahasa Arab ماء(*mā'*) dalam bentuk *mufrad* dan مياه dalam bentuk *jama'*.[26] Sedangkan dalam bahasa Indonesia'air' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia air adalah a). cairan jernih, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa serta air diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, tumuhan dan lainnya. b). benda cair yang terdapat di laut (*bah{r*), sungai (*nahr*), danau dan aliran lainnya.[27] Dalam al-Qur'an juga dijelaskan adanya air tawar dan air asin, terjadinya air tersebut tentunya menggunakan proses seperti berikut: *Pertama*, evaporasi, yaitu air berada di mana-mana seperti air hujan, air salju dan air es. *Kedua*, proses infiltrasi, yaitu air yang masuk melalui celah-celah tanah dengan gerakan kapilernya secara vertical dan horizontal menuju muka air tanah hingga kembali lagi ke permukaan air. *Ketiga*, melalui proses air yang biasanya daya listrik yang amat vital, khususnya di tempat-tempat pegunungan.[28]

---

[25] AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionaryof Current English* (Argentina: Oxford Univercity Press, 2010), 1678.

[26] Ahmad Sya'bi, *Kamus An-Nur Arab-Indonesia* (Surabaya: Halim t.th), 678.

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 15.

[28] Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik/ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta: Kamil Pu 6.

Ayat-ayat tentang air dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata *Ma>'* saja, namun ada banyak kalimat yang biasanya dipakai diantaranya hujan, sungai, awan, laut, mata air dan lainnya. Kata *Ma>'* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 62 kali dengan bentuk yang bermacam-macam. Dari sekian ayat tersebut, air digambarkan memiliki peranan yang vital bagi kehidupan makhluk hidup. Beberapa ayat menjelaskan tentang manfaat air dari sisi penopang kehidupan, sarana transportasi, spiritual, sumber energy, medis dan lainnya. Selain itu dalam al-Qur'an juga menggambarkan tentang bencana air bagi kehidupan.[29]

Ayat-ayat tentang air dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian yakni dibagi menurut ma'rifah dan nakirah. Jumlah penyebutan kata *Ma>'* dalam bentuk ma'rifah sebanyak 21 kali, sedangkan dalam bentuk nakirahnya sebanyak 41 kali. Dari sekian penyebutan, semuanya menggunakan bentuk mufrad (tunggal) dan tidak ditemukan dalam bentuk tahniyah ataupun jama'. Dari sisi I'rab, dua puluh satu term *Ma>'* yang ma'rifah, enam diantaranya dibaca *rafa'*, sembilan kali dibaca *nasab*, dan enam kali dibaca *jaer*. Sedangkan penyebutan dari 41 ayat yang termasuk dalam nakirah, dua puluh tujuh kali dibaca dengan *I'rab* dan *nasab*, dan empat belas kali dibaca dengan *I'rab jaer* serta tidak ada satu katapun yang dibaca *rafa'*.[30]

---

[29] Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangka 2004), 116-117.

[30] Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li alfazh al-Qur'an al-Kari>m* (Beirut: Dārul al- Fikr, 1987), 159.

a. Kata (الماء) dalam Bentuk *Ma'rifah*

Dalam al-Qur'an kata air (الماء) dalam bentuk ma'rifah dibaca sebanyak 21 kali. Dari sekian ayat, empat di antaranya bentuk ma'rifat-nya dimudhafkan pada kalimat lain. Empat ayat tersebut terdapat dalam Surat Hūd ayat 11, Surat al-Nāzi'at ayat 31, Surat al-Mulk ayat 30, dan Surat al-Kah{fi ayat 41. Selain ayat tersebut semua berbentuk ma'rifat yang ditandai dengan kemasukan al (ال). Dalam al-Qur'an penyebutan الماءdengan bentuk ma'rifat identik dengan perumpamaan dan kisah-kisah umat terdahulu. Ayat air yang disebut dalam bentuk ma'rifat hampir semuanya menjelaskan perumpamaan bagi umat terdahulu, seperti dalam ayat 74 surat al-Baqarah, ayat 50 surat al-A'raf, Hūd 43, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf ayat 50:

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizekikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir".*[31]

Ayat ini menjelaskan kisah orang-orang durhaka penghuni neraka yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang mengandung ejekan di atas, bahkan mereka sungguh menyesal dan penghuni

[31] Arwani Amin, *Al-Qur'an & Terjemahannya* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2005), 155.

neraka itu menyeru dengan suara keras agar suara meraka terdengar oleh penghuni surga. Mereka berkata curahkanlah kepada kami sedikit air atau sedikit dari makanan atau apa saja yang telah direzkikan Allah kepada kamu. Mereka penghuni surga menjawab: sungguh Allah telah mengharamkan keduanya, yakni air yang sejuk dan makanan yang baik itu atas orang-orang kafir, yaitu orang yang menjadikan agama yang seharusnya mereka anut dan agungkan sebagai permainan, yakni mereka melakukan aneka kegiatan yang sia-sia tanpa tujuan. Air dalam ayat ini, menyebutkan kriteria air yang baik dan makanan yang bergizi. Disamping itu juga menyebutkan penyakit yang ditimbulkan dari minum air yang tidak steril dari baksil dan bakteri.[32]

Di samping sebagai perumpamaan, air disebutkan dalam ayat ini juga untuk menjadi pelajaran serta balasan bagi kaum terdahulu yang mengingkari janji Tuhan. Dari banyaknya penjelasan dan keterangan tersebut, maka penyebutan air juga menggunakan ma'rifat. Hal ini berbeda ketika al-Qur'an menyebut الماء dalam bentuk nakirah. Pesan pesan yang dapat diambil dari ayat-ayatnya mengandung arti yang luas dan umum. Seperti halnya menjelaskan tentang air hujan yang masih bersifat umum. Tidak ada keterangan yang mengkhususkan bagi kaum tertentu atau disebabkan akibat

[32] Mujaddid, *Air dalam prespektif Islam* (Medan: Tajdid, 2020), 35.

ulah tertentu dan sebagainya. Oleh sebab itu al-Qur'an menggunakan redaksi air dengan nakirah.[33]

b. Kata (الماء) dalam Bentuk *Nakirah*

Dalam al-Qur'an, Allah menyebut kata (الماء) dalam bentuk nakirah sebanyak 41 kali.[34] Pengungkapan air dalam al-Qur'an di dominasi dengan bentuk nakirah karena secara umum ayat-ayat al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci dan tertentu makna air. Sedangkan air dalam bentuk ma'rifat hanya 1/3 dari pengungkapan dalam al-Qur'an.[35]

Kata lain air dalam al-Qur'an biasanya menggunakan kata dari anzala, asqa, ahya, akhraja, sabba.[36] Dalam penjelasan eksistensi air, al-Qur'an menggunakan beberapa kata kunci yang bias menjadi petunjuk tentang proses terjadinya air, daya guna air, dan manfaat air bagi kehdiupan manusia. *Pertama*, al-Qur'an menggunakan kata kunci *anzala* yang berarti menurunkan, dan kata ini diulang hampir sebanyak penyebutan istilah (الماء) atau air dalam al-Qur'an. *Kedua* al-Qur'an menggunakan kata kunci *asqa* yang berarti menyiram atau memberi minum. Sementara itu, yang menjadi subjek kata asqā ini adalah Allah atau kata ganti seperti Dia dan Kami (Allah). *Ketiga*, al-Qur'an menggunakan kata kunci *ahya* yang berarti menghidupkan. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 22 dijelaskan sebagai berikut:

---

[33] Ibid.,160.
[34] Ibid.,161.
[35] Makhfudhoh, *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag*.,66-67.
[36]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 15.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."*[37]

Pada ayat ini, Allah menegaskan semua yang ada di langit bumi adalah disediakan bagi manusia. Langit sebagai atap, melindungi manusia dari bahaya radiasi sinar matahari ataupun benturan-benturan benda langit seperti meteor. Bumi dihamparkan juga sebagai tempat tinggal yang aman bagi manusia dengan diturunkannya hujan sebagai penyeimbang bumi. Dengan air hujan, bumi menjadi subur dan menumbuhkan buah-buahan yang bisa dikonsumsi manusia, juga menghasilkan berbagai tumbuhan sebagai rizki bagi manusia. Ini semua disebutkan oleh Allah sebagai pengingat bagi manusia supaya mau merenungkan dan berfikir tentang karunia Allah yang maha Agung.[38] Maksudnya bahwa tujuan Allah menurunkan air dari langit ke bumi hingga sebagian air tersebut tersimpan dalam perut atau permukaan bumi, bukan hanya untuk memberi minum manusia dan hewan, serta menyiram tumbuhan, akan tetapi secara makro untuk menghidupkan bumi agar

[37] Arwani Amin, *Al-Qur'an & Terjemahannya,. 3.*

[38] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 183.

bumi menghasilkan manfaat yang banyak bagi kehidupan manusia. *Keempat*, al-Qur'an menggunakan kata kunci *akhraja* yang berarti mengeluarkan, maksudnya bahwa Allah dengan menurunkan air dari langit ke bumi, kemudian sebagian air itu tersimpan di dalam perut bumi atau dipermukaannya sehingga bumi itu menjadi subur, maka tujuan akhirnya adalah agar bumi itu mengeluarkan hasil-hasil bumi untuk kesejahteraan hidup manusia.[39]

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, dapat dipahami bahwa air merupakan satu unsur yang di ciptakan oleh Allah sebagai unsur kehidupan yang ada di bumi ini. Karena air juga unsur utama dalam penciptaan langit dan bumi, oleh karena itu air adalah mukjizat dari Allah yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk hidup di bumi.

2. Manfaat Air

Secara umum air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan, tanpa air kelangsungan hidup tidak akan dapat bertahan. Hal ini ditegaskan Allah secara tersurat pada ayat al-Qur'an surah al-Anbiyā' ayat 30 berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.*

[39] Makhfudhoh, *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag* (Banten: UIN Sultan Maulana, 2017), 5.

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?".[40]

Maksud ayat di atas yang berarti, "kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air", menyatakan bahwa Allah telah menjadikan air menjadi keutuhan yang vital bagi semua makluk hidup dan menjadikan air sebagai sumber segala keidupan. Oleh sebab itu, manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa air. Secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Allah menyatakan bahwa salah satu manfaat dan kegunaan air adalah sarana untuk bersuci atau membersihkan diri lahir dan batin.[41] Hal ini antara lain, firman Allah al-Anfaal ayat 11:

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

Artinya: *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu".*[42]

Bagi seorang muslim, air bersih atau air yang suci dan mensucikan itu bukan hanya untuk mandi, dan mencuci, tetapi juga untuk berwudhu dan mandi junub. Sementara itu, air bagi manusia umumnya hanya dimanfaatkan untuk kesucian lahir, seperti mencuci benda-benda dan berbagai peralatan serta untuk mandi dan memandikan hewan dan ternak. Bagi manusia air juga bermanfaat untuk menjaga kebersihan tubuh, seperti mencuci tangan, kaki, atau mandi; sedangkan bagi kaum beriman, air itu bermanfaat bagi kesucian batin seperti untuk berwudhu dan mandi besar atau mandi junub.

---

[40] Arwani, *Al-Qur'an & Terjemahannya*,. 232.
[41] Ahmad Fauzi, *Panduan Praktik Ibadah* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), 5.
[42] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 177.

Kedua, Allah menurunkan air untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia akan air minum.[43] Allah menyatakan dalam surat al-Wa>qi'ah ayat 68-69 dan al-Mulk ayat berikut:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (68)أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ (69) لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلا تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum, Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?"*.[44]

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ

Artinya: *"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"*.[45]

Kebutuhan air bersih untuk minum merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, ternak hewan dan tumuh-tumbuhan. Di banyak tempat di dunia terjadi kekurangan persediaan air, karena siklus air yang tidak seimbang. Di musim kemarau terjadi kekeringan yang dahsyat sehingga tanah-tanah menjadi tandus. Sementara itu, di musim hujan air berlebihan dan terbuang dengan percuma. Bahkan membawa malapetaka bagi kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan dengan banjir dahsyat yang menghancurkan kehidupan.

Air juga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh, karena air adalah komponen yang sangat dibutuhkan tubuh selain menghilangkan

[43] Fauzi, *Panduan Praktik Ibadah*.,5-6.
[44] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 535.
[45] Ibid., 563.

rasa haus namun air membawa dampak positif bagi kesehatan tubuh seperti berikut:

a. Kulit sehat. Minum cukup air dapat menjaga kelembapan kulit akibat pengaruh udara panas dari luar tubuh. Air sangat penting untuk menjaga elastisitas dan kelembutan kulit serta mencegah kekeringan.
b. Melindungi dan meluasi gerakan sendi dan otot, sebagian besar cairan yang melindungi sendi dan otot adalah termasuk air. Mengonsumsi air sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik, berarti meminimalkan resiko kejang otot dan kelelahan.
c. Menjaga kestabilan suhu tubuh, keringat adalah mekanisme alamiah untuk mengendalikan suhu tubuh. Agar dapat berkeringat, tubuh membutuhkan cukup banyak air.[46]

Secara ilmiah, air merupakan nutrien yang paling penting dalam kehidupan, selain itu juga fungsi air dalam tubuh manusia antara lain adalah sebagai pelarut zat-zat gizi dalam proses pencernaan dan penyerapan oleh dinding usus.[47]

Ketiga, air bermanfaat bagi pertanian. Air selalu menjadi faktor yang menentukan tingkat keberhasilan pertanian. Oleh sebab itu, orang berusaha keras menjinakkan sumber air untuk keperluan pertanian.[48] Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 15 salah satu ayat yang memberikan

---

[46] Budi Iman Santoso Dkk, *Air bagi kesehatan* (Jakarta: Centra Communications, 2011), 6.

[47] Ibid., 23.

[48] Sandri Arianto dkk. *Nilai ekonomi air domestic dan pertanian sawah di sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Jurnal sylva lestari*, volume 6, No. 3, September2018, 51.

dorongan kepada kaum muslim untuk mengembangkan teknologi memberdayaan air sebagai berikut:

وَأَلْقَى فِي الأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "*Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk".*[49]

Ayat ini telah menginspirasi banyak orang untuk menciptakan sistem irigasi yang menopang tingkat keberhasilan pertanian dan mengembangkan daya air bagi kemaslahatan hidup orang banyak.

3. Macam-Macam Air

Dalam merumuskan tentang macam-macam air, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air menyebutkan bahwa: yang dimaksud dengan air adalah semua air yang ada di atas atau pun di bawah permukaan tanah, termasuk air hujan, air tanah dan air laut yang berada di darat. Jika dilihat dari segi wujud dan tempat air di bumi, maka wujud air di bagi menjadi 3 bentuk: Cairan air ada di atas atau di awah permukaan tanah; es yang mengembang; dan awan di udara yang merupakan uap air. Selain itu juga air dapat berwujud padatan (es), cairan (air), dan gas (uap air). Air sebagian besar terdapat di laut (air asin), akan tetapi juga tetap ada sebagai awan, hujan, sungai, muka air tawar, danau, uap air dan lautan es. Air dalam ojek-objek bergerak mengikuti sesuai dengan siklus air, yaitu melalui penguapan, hujan, dan aliran air di atas permukaan tanah menuju laut. Air adalah satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dengan

[49] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 268.

tiga bentuk wujudnya. Pengaturan air yang kurang baik dapat mengakibatkan kurangnya air, monopolisasi serta privatisasi dan bahkan menyulut konflik sosial yang berkepanjangan.

Sementara itu, macam-macam air di dalam prespektif fiqih biasanya di bahas pada bab Ṭaharah yakni, bab bersuci berikut:

> *"air itu bermacam-macam. Air yang mensucikan, air suci, dan air najis. Air yang mensucikan adalah air yang suci pada substansinya yang sekaligus mensucikan benda-benda lainnya. Sementara itu, air suci adalah air yang suci pada dirinya, tetapi tidak dapat mensucikan benda-benda lainnya. Adapun air najis adalah air yang tidak termasuk keduanya. Tidak diperbolehkan mengangkat hadas dan menghilangkan najis kecuali dengan air mutlak yaitu, air suci dalam keadaan sifat air yang asli sesuai dengan kejadiannya. Dalam Fiqh dijelaskan bahwa dimakrukan menggunakan air di dalam sebuah bejana yang terkena panas matahari di negeri tropis; dan kemakruhan itu hilang apabila air yang ada dalam bejana menjadi dingin".*[50]

Berdasarkan kajian air di atas dijelaskan bahwa islam membagi macam air menjadi empat bagian seperti:

a. Air Mutlak, yaitu air yang suci dan mensucikan yang oleh al-Gamrawi dinamakan *at-Tahūr*. Air mutlak adalah air yang biasa digunakan untuk mensucikan diri dari hadas, baik hadas kecil dengan berwudu maupun hadas besar junub dengan mandi seperti air hujan, laut dan embun.
b. Air Musta'mal, yaitu air yang sudah dipakai untuk mensucikan diri dari hadas kecil, besar maupun air yang sudah digunakan untuk keperluan lain seperti mandi dan lainnya.
c. Air yang bercampur dengan benda suci; misalnya air yang bercampur dengan sabun atau tepung. Air macam ini suci dan

[50] Fauzi, *Panduan Praktik Ibadah*., 4.

mensuciksn selama masih termasuk air mutlak. Jika kemutlakannya itu hilang dan berubah warna dan mengandung rasa maka air ini termasuk suci, tetapi tidak dapat mensucikan diri dari hadas kecil maupun besar.

d. Air yang bercampur dengan najis, jika benda najis merubah sifat air, rasa, warna dan bau maka air itu tidak lagi suci tetapi berubah menjadi air najis.[51]

e. Air makruh (mushammas) adalah air yang dipanaskan di bawah terik sinar matahari dengan menggunakan wadah yang terbuat dari logam selain emas dan perak, seperti besi dan tembaga. Air ini hukumnya suci dan mensucikan, hanya saja makruh bila dipakai untuk bersuci. Air ini makruh digunakan bila pada anggota badan manusia dan hewan yang bisa terkena kusta seperti kuda, tetapi tak mengapa bila dipakai untuk mencuci pakaian ataupun berwudhu. Meski demikian air ini tidak lagi makruh bila digunakan untuk bersuci apabila telah kembali dingin kembali.[52]

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna atau bisa dikatakan berfaedah.[53] Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memenfaatkan. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan yang menjadikan sesuatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti

---

[51] Ibid., 3-5.

[52] Masrudin, *Pengaruh Air Musta'mal pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki (*Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 65.

[53] KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: 11:35 http://kbbi.web.id/rehabilitasi [Diakses 16 April 2021].

faedah, yang mendapatkan imbuhan pe-an yang berarti perbuatan memanfaatkan atau suatu perolehan, pemakaian hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar bermanfaat.[54]

4. Prinsip-Prinsip Pemanfaatan Air

Pada umumnya, pengelolaaan sumber daya air berangkat hanya dari satu sisi yakni, bagaimana memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan dari adanya air. Namun, jika adanya keuntungan pasti juga ada kerugian bagi semua makluk-Nya. Hal ini bisa terlintas dalam pikiran manusia bahwa hubungan antara manusia dan air sangatlah berguna dan penting, jika manusia terjadi ketidakseimbangan antar keduanya maka manusia harus sadar atas aspek lainnya dengan menjaga kelestariannya dengan baik dari segi jumlah maupun mutunya, demikian pula menjaga air dari pencemaran limbah.[55] Adapun prinsip pemanfaatan air sebagai berikut:

a. Konservasi

Konservasi ini berarti menggunakan air hanya secukupnya saja untuk memenuhi keutuhan yang senyatanya, tanpa adanya pemborosan. Konservasi yang efektif biasanya meliputi beberapa langkah pengendalian yang terdiri dari:

---

[54] Popi Rejekiningrum. *"Peluang Pemanfaatan Air Tanah untuk Keberlangsungan Sumber Daya Air"*, Jurnal *Sumberdaya Lahan* Volume 3, No. 2, Edisi 03, Desember 2009, hlm 93.

[55] Sutekno. "*Pengelolaan sumberdaya air terpadu"*, Jurnal *Mesa Fakultas Teknik Universitas Subang*, Volume 01, No. 01, Mei 2014, hlm 9.

a) Perlindungan dan Menjaga Sumber Air yaitu, dengan memelihara kelangsungan fungsi resapan air, memanfaatkan air dengan sebaik-baiknya, rehailitasi hutan dan lahan.

b) Pengawetan Air yaitu, menyimpan air yang berlebihan di musim hujan, tidak membuang-buang air, dan pengendalian penggunaan air dengan secukupnya.

b. Pendayagunaan Sumber Daya Air Tanah adalah pemanfaatan air tanah secara optimal dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui kegiatan inventarisasi potensi air, pengawasan dan pengendalian.

c. Pengendalian Daya Rusak Air, dilakukan secara menyeluruh yang mencangkup upaya pencegahan, penanggulangan dan pemulihan air tanah.

d. Sistem Informasi Sumber Daya Air berarti penggunaan teknologi dan sistem yang selalu siap bekerja dengan sumber-sumber daya yang dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat.[56]

Dari ke empat prinsip di atas yang tidak boleh dilupakan adalah pengendalian terhadap daya rusak yang berupa pencemaran air di bumi, sehingga pengelolaan air harus menjadi satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika salah satu terlupakan maka akan mengakibatkan tidak lestarinya pemanfaatan air dan bahkan akan membawa akibat buruk pada bumi. Jika semua pihak kurang benar dalam

[56] Wigati, *Hidrologi dan Pengembangan Sumber Daya Air* (Cilegon: UIN Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), 143-144.

mengelola sumber daya air, tidak hanya saat ini kita akan menerima akibat, tetapi juga generasi yang akan datang.

5. Sumber Air

Sumber air dapat berasal dari air permukaan yaitu, air sungai dan air danau. Air tanah yang dilihat berdasarkan kedalamannya dapat disebut dengan air tanah dangkal. Air angkasa adalah air yang berasal dari atmosfir seperti, hujan dan salju. Kualitas air berbeda-beda tergantung dengan kondisi alam serta kegiatan manusia di sekitarnya. Air tanah dangkal akan berkualitas baik bila tanah yang di sekitarnya tidak tercemar, oleh karena itu air permukaan dan air tanah dangkal banyak bervariasi. Menurut peraturan pemerintah nomor 82 tahun 2001 sumber air dibagi menjadi 4 kelompok yakni, air permukaan, air tanah, air hujan dan mata air.

a. Air Permukaan

Air permukaan adalah air yang berada di permukaan tanah yang dapat dengan mudah dilihat oleh mata. Air yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau bahan baku air minum, antara lain:

a) Air waduk (berasal dari air hujan)
b) Air sungai (berasal dari air hujan dan mata air)
c) Air danau (berasal dari air hujan, mata air dan air sungai)

Air permukaan merupakan air hujan yang mengalir atas permukaan bumi. Selama pengalirannya, air permukaan

mendapatkan pengotorannya dari lumpur, batang-batang kayu, daunan dan lainnya.[57]

b. Air Tanah

Air tanah adalah air yang beradaannya di bawah permukaan air tanah. Air tanah adalah sumber air yang pertama tapi bukan satu-satunya untuk sumber air minum. Kelayakan air tanah ini menjadi masalah utama. Air tanah adalah air yang keluar sendiri kepermukaan. Mata air yang bersumber dari tanah tidak dipengaruhi kualitas dan kuantitasnya sama dengan keadaan dalam tanah. Air tanah yang berada dalam tanah harus digali atau di bor agar air keluar ke permukaan tanah. Pada umumnya, air tanah yang berasal dari air hujan yang melalui proses infiltrasi secara langsung atau tidak langsung dari sungai, danau, atau genangan air lainnya.[58]

c. Air Hujan

Terjadinya air hujan dikarenakan proses penguapan, terutama air permukaan laut yang naik ke atmosfer dan mengalami pendinginan kemudian jatuh ke bumi. Selama proses penguapan tersebut berlangsung, misalnya saat butiran hujan jatuh ke permukaan bumi sebagian butiran hujan lainnya akan menguap sebelum sampai di permukaan bumi. Sebagian lainnya akan bertahan pada tumbuhan dan oleh matahari akan di uapkan kembali ke

[57] Sawaluddin Sainab, *Air dalam Prespektif al-Qur'an dan Sains* (Riau: STAI Rokan Bagan Batu Rokan Hilir, 2018), 95.

[58] Ibid., 97.

atmosfer. Air hujan yang turun ke bumi akan mengisi cekungan, kebungan yang mengalir ke permukaan bumi.[59]

B. Pandangan Mufassir Tentang Pemanfaatan Air

Pada bagian ini penulis akan memaparkan pandangan para ulama' mengenai air adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sayyid Qutub

Sayyid Qutub berpendapat mengenai air bahwa air adalah dasar dari suatu kehidupan dan merupakan satu unsure yang dibutuhkan dalam kehidupan hingga manusia sangat menantikan akan kedatangnnya (hujan).[60] Seperti halnya dalam al-Qur'an QS. As- Shura ayat 28:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: *"Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji."* [61]

Ayat di atas Sayyid Qutub menafsirkan bahwa dengan turunnya air hujan tersebut Allah menurunkan rahmat-Nya atau menyamakan kedudukannya setelah mereka berputus asa. Allah lah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya dengan sesuatu yang memberikan manfaat bagi dunia maupun akhirat. Hujan yang turun dari langit merupakan rahmat dari Allah Swt berikan untuk hamba-Nya yang membutuhkan. Dengan air hujan, semua mahkluk yang

---

[59] Wigati, *Hidrologi dan Pengembangan Sumber., 145.*

[60] Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'a>n* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 284.

[61] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 485.

ada di bumi memperoleh manfaatnya. Manusia dapat menggunakannya sebagai air minum, bersuci, dan sebagainya, sedangkan tumbuh-tumbuhan yang kering menjadi segar kembali, dan tanah yang tandus menjadi basah dan dapat ditanam tumbuh-tumbuhan. Sehingga Sayyid Qutub percaya bahwa air lah sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang ada di bumi.[62]

2. Menurut Hamka

Air merupakan ilmu pengetahuan modern yang kekuatan ilmu sainsnya tinggi dan sangatlah penting bagi makhluk hidup yang ada di dunia ini untuk kelangsungan hidupnya serta menjadiakan air sebagai sumber utama bagi kehidupan.[63] Pernyataan Hamka tidak beda jauh dengan pendapat Sayyid Qutub, bahwa air sebagai sumber kelangsungan hidup bagi makhluk-Nya. Allah turunkan ke bumi sebagai rahmat-Nya sewaktu-waktu Allah bisa saja dalam beberapa menit saja harapan yang hampir putus berhari-hari, berminggu-minggu, pulih kembali. Rahmat tercurahkan dimana-mana. Seringkali petolongan Allah datang di luar dugaan dan perhitungan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana proses hujan turun QS. An-Nu>r: 43 seperti berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ

[62] S{alah{ Abdul Fatah Al-Kha>lidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi> Zhila>lil Qur'an Sayyid Qutub, Terj. Salafuddin Abu Sayyid* (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

[63] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka panjimas, 1982), 191.

بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالأَبْصَارِ

Artinya: *"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."*[64]

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan tentang Turunnya hujan ke bumi melalui beberapa proses yang tak lepas dari kekuasaan Allah yaitu, diawali dari air dari laut dan sungai, kemudian menyatunya awan-awan yang berserakan, setelah itu menguap dan keluar air hujan dari celah-celah awan kemudian dikumpulkan dengan timbangan aliran angin udara, lalu menjadikannya suatu tumpukan. Setelah awan yang bergerak itu terkumpul, timbullah mega yang mendung dan hitam karena mengandung hujan. Kemudian keluarlah hujan dari celah-celah awan. Terkadang dari langit turun segumpalan awan besar seperti gunung yang di dalamnya mengandung salju yang ditumpahkan ke atas sesuai yang dikehendaki-Nya.[65]

3. Menurut Quraish Shihab

[64] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 354.

[65] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., 313.

Air merupakan suatu rahmat dari Allah yang banyak manfaatnya, sehingga beliau menyuruh kepada manusia dan makhluk lainnya untuk bersyukur atas nikmat rezeki yang diberikan Allah ke bumi.[66] Dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Anfa>l ayat 11:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الأَقْدَامَ

Artinya: *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu)."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa hujan merupakan salah satu nikmat Allah yang diturunkan untuk hamba-Nya dari langit. Kemudian dengan air hujan tersebut dapat memenuhi kebutuhan minum hamba-Nya di padang pasir, dan air tersebut digunakan untuk berwudhu atau mandi wajib dan sunnah. Serta menghilangkan kotoran yang dilakukan oleh setan, yakni hadas besar, atau ganguan setan yang menanamkan pesimisme, dan sebagainya. Lalu dengan turunnya air hujan tersebut, pasir menjadi lebih mantap dan padat, sehingga kamu dapat berjalan lebih cepat dan tidak terbenam oleh pasir. Selain itu, turunnya hujan sumur-sumur menjadi berisi, penampungan air jadi penuh, dan pasir yang terserak yang dapat

[66] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah{, 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 369.

mengikat kaki dalam perjalanan menjadi keras sehingga mudah untuk dipijak. Sehingga Quraish Shihab menyatakan bahwa hujan dalam ayat ini sebagai rahmat/anugerah.[67]

C. Teori Musgrev Tentang Manfaat

1. Konsep Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah aktivitas berupa tindakan yang menerima atau pemakaian hal-hal yang berguna baik untuk proses sumber belajar secara langsung maupun tidak langsung.[68] Adapun Istiana menyatakan bahwa persepsi manfaat adalah tingkatan dimana pengguna percaya, bahwa menggunakan sesuatu akan berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Manfaat menurut Musgrev dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat secara langsung (direct benefits)

Manfaat secara langsung merupakan manfaat yang diterima sebagai akibat adanya proyek, seperti naiknya nilai hasil produksi barang atau jasa, perubahan bentuk, turunnya biaya, dan lain-lain. Kenaikan nilai hasil produksi dapat disebabkan karena meningkatnya jumlah produk dan kualitas dari produk sebagai akibat adanya proyek. Misal: a. Kenaikan produksi padi karena adanya irigasi, b. Turunnya biaya pengankutan

[67] Ibid., 477.

[68] Definisi-Pengertian.com adalah berbagai referensi. "Definisi Pengertian Pemanfaatan", artikel diakses pada tanggal 06 Oktober 2021, Pukul 22:08 WIB dari http://www.definisi-pengertian.com/2015/07definisi-pengertian-pemanfaatan.html.

karena perbaikan jalan, c. Membaiknya job description diantara tenaga kerja karena perbaikan cara kerja.

b. Manfaat tidak langsung (indirect benefits)

Manfaat Tidak Langsung merupakan manfaat yang timbul sebagai dampak yang bersifat multiplier effects dari proyek yang dibangun terhadap kegiatan pembangunan lainnya. Contoh: perbaikan jalan menyebabkan timbulnya berbagai kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi ekonomi di sepanjang jalan yang dibangun, kemudian keberadaan kampus atau perguruan tinggi yang menyebabkan adanya berbagai kegiatan yang ditimbulkan bagi masyarakat yang ada disekitar dan memanfaatkan potensi yang ada misalnya memenuhi kebutuhan mahasiswa.[69]

Adapun pada umumnya manfaat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: manfaat yang berwujud (tangible benefit) dan manfaat yang tidak berwujud (intangible benefit). Manfaat yang berwujud (tangible benefit) cenderung terlihat jelas dalam mengavaluasi atau dengan kata lain diartikan sebagai keuntungan penghematan atau peningkatan dalam perusahaan yang dapat diukur secara kuantitatif dalam bentuk suatu nilai uang, misalnya keuntungan dari keberadaan perguruan tinggi bagi pemilik usaha yang ada disekitarnya.

[69] Ahlam, *Manfaat Air Bagi Tumbuhan.* Jurnal Studi al-Qur'an dan Sains. Volume 04, No 02, 2020, 447.

Manfaat yang tidak berwujud (intangible benefit) sulit untuk di ukur, dengan kata lain diartikan yaitu, keuntungan yang sulit atau tidak mungkin diukur dalam suatu nilai uang, seperti memberikan informasi yang baik, atau dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan seorang individu dan sulit untuk mengetahui keuntungan akhir dalam peningkatan provitabilitas perusahaan, contoh lain yaitu keuntungan akibat pelayanan yang tidak baik kepada pelanggan. (intangible benefit) memang tidak termasuk dalam perhitungan aliran kas, namun secara tidak langsung kepuasan pelanggan akan berpengaruh pada nilai penjualan. Apabila kualitas pelayanan tidak cukup memuaskan pelanggan, maka dapat ditaksir bahwa nilai penjualan akan menurun.[70]

PONOROGO

[70] Popi Rejekiningrum. *"Peluang Pemanfaatan Air Tanah untuk Keberlangsungan Sumber Daya Air"*, Jurnal *Sumberdaya Lahan* Volume 3, No. 2, Edisi 03, Desember 2009, hlm 94.

BAB III

PEMANFAATAN AIR DALAM KITAB IBNU KATHI>R

A. Profil Ibnu Kathi>r

Nama lengkap Ibnu Kathi>r adalah Isma'il bin 'Amr al-Qurashi bin Kathi>r al-Basri ad-Dimāshqi 'imaduddin Abdul Fidā' al-Hāfiz al-Muhāddis ash-Shāfi'i. Dilahirkan pada tahun 705 H.[71] Ayahnya dari bushra, sedangkan ibunya berasal dari mijdal. Ayahnya bernama Shihābuddin Abu Hafs{ Umar Ibnu Kathi>r. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ibnu Kathi>r juga dikenal ahli ceramah. Hal ini diungkapakan beliau dalam kitabnya (al-Bidāyah wa al-Nihāyah). Ayanya lahir di tahun 640 H, dan beliau wafat pada tahun 703 H di daerah mijdal. Menurut S{olāh{ Abu Fatāh al-Khadili bahwa Ibnu Kathi>r lahir pada tahun 700 H/1300 M.[72] Namun berbeda dengan Mannā' Khālil al-Qattān dalam buku studi ilmu al-Qur'an bahwa Ibnu Kathi>r dilahirkan tepat pada tahun 705 H/1305 M.[73] Namun dibeberapa literatur penulis telaah banyak yang menyebutkan bahwa Ibnu Kathi>r dilahirkan tepat pada tahun 700 H/ 1300 M.

Ibnu Kathi>r adalah sosok ulama'yang beraliran ASWAJA (*Ahlu al-Sunnah wa al- Jama'ah*) dan mengikuti *manhaj salafu al salih* dalam beragama. Beliau juga seorang ahli fiqh yang sangat ahli dan terkenal,

---

[71] Mannā' Khālil al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka lintera Antarnusa, 2013), 527.

[72] Desi Ratna, *Kebahagiaan dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Kathi>r (analisis tematik tentang teori tematik)* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 30-34.

[73] Ibid., 528.

beliau berguru pada Burha>nuddin al-Fazari, seorang ulama' yang terkemuka dalam madzab syafi'I beliau juga sangat ahli dalam bidang hadist, sejarawan yang ulung dan mufassir paripurna. Al Hāfiz Ibnu Hājar menjelaskan bahwa Ibnu Kathi>r adalah seorang ahli fiqih dan hadist. Karangan-karangannya disebar luaskan di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan oleh orang banyak setelah beliau wafat.

1. Pendidikan Ibnu Kathi>r

Ibnu Kathi>r dari kecil sudah menimbah ilmu. Dalam usia masih kanak-kanak beliau berumur tiga tahun sudah ditinggal ayahnya, selanjutnya kakaknya yang bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi beliau masih kecil.[74] Ibnu Kathi>r pindah ke Damaskus ia belajar kepada dua grand syekh Damaskus, yaitu Syekh Burhānnuddin Ibrāhim Abdurahman al-Fazzāri w. 730 terkenal dengan Ibnu al-Farkh. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muth'im, Syekh Ahmad bin Abi Ṭālib al-Muammāri w.730, Ibnu Asakir w.723, Shahrazi, Syekh Shamshuddin Al-Dhāhabi w. 748, Syekh Abu Musa al-Qurāfi, Abu al-Fatahal-Dābusi, Syekh Isḥaq bin al-Amādi w. 725, Syekh Muḥammad bin Zuraid. Ia juga sempat ber mulajamah kepada Syekh Jamāluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi w. 742, kesungguhannya dalam menuntut ilmu membuatnya tidak hanya mengupas ilmu dibidang fiqh, hadis bahkan sejarah. Kesungguhan, kecerdasan serta daya hafal yang kuat sehingga membawa beliau menjadi sosok yang memiliki krebilitas bukan hanya dibidang tafsir. Akan tetapi Ibnu Kathi>r pun dikenal sebagai ahli hadis bahkan sejarah. Karya Ibnu

[74] Mānnā' Khālil al-Qāttān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,*. 39.

Kathi>r dibidang hadis seperti *al-Tākmil fi Ma'rifati al-Thiqāt wa al-Dhu'āfa wa al-mājahil* atau karya beliau *jamil al māsanid wa al-Sunān* menjadi bukti nyata bahwa selain tokoh dalam dunia tafsir, Ibnu Kathi>r juga tokoh dalam dunia hadis, atau karyanya *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* menjadi bukti akan kompetensinya di bidang sejarah.[75]

2. Karya-karya Ibnu Kathi>r

Sosok ulama seperti Ibnu Kathi>r, memang jarang kita temui. Ulama yang mempunyai kemampuan dalam hal apapun, serta beliau adalah orang yang sangat produktif dalam karyanya sehingga beliau mempunyai kemampuan dalam disiplin ilmu. Diantara karya-karya beliau adalah:

a. Kitab Al-Bidāyah al Nihāyah

Buku di atas menjelaskan tentang sejarah. Rujukan ini biasanyaBuku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik. Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. *Pertama*, pemaparan tentang sejarah dan kisah nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufassir, muhaddits dan sejarawan. *Kedua*, Ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah, kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Saw dan perjalanan dakwah Nabi beserta para sahabatnya. Buku ini di akhiri dengan

[75] Ibid., 528.

kisah Dazzāl, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.

b. *Al-Kawākib al-Dirāri (dinukil dari kitab bidāyah wa nihāyah)*

a) *Tafsirul Qur'an; al-Ijtihād fi Talābil Jihad*

b) *Jāmi'ul Msanid; as-Sunnanul Hādi li Aqwāmi Sunan*

c) *Al-Wādihun Nafis fi Munāqibil Imam Muhammad Ibnu Idris*.

3. Kitab Ibnu Kathi>r

Ibnu Kathi>r di tulis oleh Syekh Isma'il bin 'Amr al-Qurashi bin Kathi>r al-Basri ad-Dimāshqi 'imaduddin Abdul Fidā' al-Hāfiz al-Muhāddis ash-Shāfi'I dengan judul tafsir al-Qur'an al-`Azhim. Tafsir ini di tulis dalam gaya yang sama denga tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan al-Ṭabari, tafsir ini termasuk tafsir bi al-Ma'thu>r. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami.[76]

Tafsir Kitab Ibnu Kathi>r juga merupakan sebaik-baiknya tafsir Ma'thu>r yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.[77] Untuk mengawali penafsirannya, Ibnu Kathi>r menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam

[76] Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathi>r* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 5.

[77] Ibid., 75.

tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelunya atau semasa dengan Ibnu Kathi>r, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib Mush{afi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilakan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kelebihannya oleh para peneliti.[78]

B. Metode dan Corak Penafsiran

1. Metodologi Tafsir Ibnu Kathi>r

Sebelum kita mengambil beberapa penafsiran dari ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan Ibnu Kathi>r, alangkah lebih baiknya kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibnu Kathi>r, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi itu dengan penafsiran ayat al-Qur'an.[79] Karakter karya seseorang tidak akan

---

[78] Ibnu Kathi>r, *Huru-Hara Hari Kiamat* (Mesir: Maktabah Al-Turāts Al-Islami, 2002), 3.

[79] Maliki, "Metode dan Bentuk tafsiran Ibnu Kathi>r". Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, volume 1, No. 1, Januari-Juni, 2018, 74-75.

bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir ibnu Kathi>r. Sosok Ibnu Kathi>r yang condong kepada keabsahan turāts telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang.

Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keauntetikan Qur'an dan sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Kathi>r dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran. Ibnu Kathi>r yang telah ter-sibghah dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taymiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunnya Ibnu Taymiyyah. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibnu Kathi>r telah menjadi rujukan kategori tafsir bil-Ma'thu>r. Karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayah/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. seperti yang ditafsirkan Ibnu Kathi>r dalam surat al-Fath{ ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya*: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."*[80]

Ayat di atas menurut Ibnu Kathi>r bahwa kata يَدُ اللَّهِ Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayah. Namun Ibnu Kathi>r pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menfsirkan ayat.[81] Yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyanya.

a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Pendeknya ia menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (mutlak) maka pada ayat-ayat lain akan ada pengikutnya (muqayyad). Atau suatu ayat yang bertemakan umum („am) maka pada ayat yang lain di khususkan (khas). Ibnu Kathi>r menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapa, "bahwa cara yang baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain".[82]

b. Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah. Banyak sekali firman Allah menyuruh untuk taat kepada Allah dan Rasul seperti dalam (Qs. 3:32, Qs. 4: 59 dll). Begitu juga banyak hadis-hadis yang

---

[80] Arwani Amin, *Al-Qur'an & Terjemahannya* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2005), 511.

[81] Desi Ratna, *Kebahagiaan dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Kathi>r (analisis tematik tentang teori tematik)* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 36-37.

[82] Ibid., 76.

memerintahkan hal tersebut, oleh karena itu, Ibnu Kathi>r menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Bahkan dalam hal ini, Ibnu Kathi>r tidak tanggungtanggung untuk menafsirkan suatu ayat.

c. Tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Ibnu Kathi>r berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat al-Qur'an dan Sunnah maka jadikanlah para sahabat sebagai rujujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibnu Mas'ud: "demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimna turunnya. dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatanginya". Dan juga riwayat yang lain mengenai dido'akannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah "Ya Allah pahamkanlah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta"wil kepadanya". [83]

d. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in. Cara ini adalah menafsirkan al-Qur'an dalam metode bil-Ma'thu>r. Ibnu Kathi>r merujuk pada metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama tabi'in yang dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu

[83] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r, 9* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 361.

Abbas, dan ia menyetujuinya. Sufyan al-Tsawri berkata, “jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu”.[84]

e. Ra’yu atau akal. Pada dasarnya Ibnu Kathi>r sangat tidak berkenan jika dalam referensinya menggunakan akal yang tidak di landasi dengan keilmuan apapun. Jika ini adanya, ia sangat tidak setuju bahkan mengharamkannya, sekalipun penafsirannya betul. Ibnu Kathi>r memperkuat argumennya ini dengan landasan sebuah hadis, barang siapayang berbicara dalam al-Qur’an dengan Ra’yunya, dan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiap-siaplah menempati neraka”. Ini di satu sisi, sementara di sisi lain, ia memperbolehkan penafsiran dengan Ra’yu jika di dasari kelimuan dan memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan.[85]

f. Ibnu Kathi>r menggunakan daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa beliau mengatakan sehubungan dengan tafsir surah al-Baqarah ayat 67 dan ayat-ayat sesudahnya. Ibnu Kathi>r mengetengahkan suatu kisah yang cukup panjang, beliau menerangkan tentang pencarian mereka terhadap sapi tertentu dan keberadaan sapi itu ditangan seorang lelaki Bani Israil yang sangat berbakti kepada orang tuanya, hingga akhir kisah. Lalu Ibnu Kathi>r meriwayatkan semua pendapat yang menanggapi hal ini dari sebagian ulama salaf.[86]

---

[84] Ibid., 362.

[85] Ratna, *Kebahagiaan dalam tafsir al-Qur’an al-Azhim., 37.*

[86] Ibid., 38.

2. Corak Penafsiran

Mengenai bentuk ataupun corak penafsiran Ibnu Katsir, menurut Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil Mā'tsur (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk tafsir bil Ma'thu>r bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an.[87] Hal ini karena masa yang tidak jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadist-hadist Nabi selaku penafsir al-Qur'an pertama dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in. walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil Ma'thu>r ke tafsir bil ra'yi.[88]

Tafsir Ibnu Kathi>r walaupun masuk pada era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibnu Kathi>r kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil Mā'tsur.[89] Menurut Adz-Zahabi, Tafsir Ibnu Kathi>r menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadist, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihat para sahabt dan tabi'in, menurut Ibnu Katsir sendiri bahwa muqaddimah tafsirnya menyebutkan bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an. Metode

---

[87] Nasharuddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

[88] Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an, (Yogyakarta: Ponpes LSQ Press, 2012), 90.

[89] Maliki, "Metode dan Bentuk tafsiran Ibnu Katsir". Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, volume 1, No. 1, Januari-Juni, 2018, 74-75.

penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadist dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir bil Mā'tsur walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk tafsir bil ra'yi dalam penafsirannya. Namun, dalam penafsirannya lebih dominan pada tafsir bil Mā'tsur.[90]

A. Air menurut Tafsir Ibnu Kathi>r

Kata *ma>'* adalah bentuk mufrad, bentuk jamaknya adalah *amwah* dan *miyah* yang berarti air dan zat cair. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "air" memiliki dua pengertian. *Pertama*, air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen." Pengertian yang kedua bahwa air adalah "benda cair yg biasa terdapat di sumur, sungai, danau, yg mendidih pada suhu 100° C."41 Di dalam al-Quran, kata disebut dalam bentuk mufrad saja dan tidak ada disebutkan di dalam bentuk jamaknya.

Kata ini terulang sebanyak sebanyak 62 kali dalam al-Quran, dalam 41 surah. Dalam al-Qur'an, kata *ma>'* mengandung banyak makna dan penjelasan. Kata air dalam al-Qur'an tidak hanya di sebutkan dengan kata الماء melainkan dengan kata lain yang maknanya sama dengan air. Adapun di bawah ini merupakan beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang air beserta maknanya menurut Tasir Ibnu Kathi>r. Dalam surat al-Anbiyā' ayat 30:

[90] Ibid., 81-82.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"*[91]

Ibnu Kathi>r menjelaskan ayat di atas bahwa Allah berfirman (وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) "*Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?".* Yaitu, segala sesuatu yang hidup itu bersumber dari air. Maka disini dijelaskan bahwa air menjadi asas bagi kehidupan serta manfaat air hujan bagi manusia.[92] Konsep penciptaan planet dan bumi merupakan satu kesatuan yang bersinambung satu sama lain. Air adalah unsur yang mutlak digunakan oleh semua makhluk hidup.[93] Seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nu>r ayat 43 yang menjelaskan proses terjadinya air hujan sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالأَبْصَارِ

Artinya: "*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga)*

---

[91]Arwani Amin, *Al-Qur'an & Terjemahannya* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2005), 232.

[92] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r 5,*. 256.

[93] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Kathi>r jilid 5* (Jakarta: Pustaka Imam Ash-Shafi'i, 2012), 445.

menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan".[94]

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa dijelaskan Air Hujan, bahwa proses terjadinya air hujan bermula dari awan yang saling mendorong, berkumpul ketika udara di langit dingin, sehingga terbentuklah embun atau bahkan membeku menjadi butiran-butiran es yang kemudian berjatuhan di bumi. Dalam tafsir Ibnu Kathi>r dijelaskan bahwa Allah mengarak awan dengan kekuasan-Nya yang pada permulaan penciptanya ia dalam keadaan lemah. Kemudian mengumpulkan awan-awan itu menjadi bertumuk-tumpuk sehingga keluarlah air hujan dari celah-celahnya.[95] Seperti firman Allah bahwa Allah telah menurunkan es dari langit yakni, dari gumpalan seperti gunung. Kata gunung ini merupakan kiasan untuk awan. Lalu Firman Allah: lalu ditimpakannya kesitu kepada siapa yang Dia kehendaki maksudnya yang ditimpakan itu adalah hujan es dan yang dikehendaki berarti ramat bagi manusia.dan Firman Allah: Dan dipalingkan dari siapa yang ia kehendaki berarti beliau tidak menurunkan hujan kepada mereka (makhluk bumi) melainkan Allah menurunkan azab bagi siapa yang Dia kehendaki. Karena penimpaan es itu dapat merusak tanaman serta buah-buahan dan pepohonan.[96] Dalam QS. Al-Anfa>l ayat 11 dijelaskan:

---

[94] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 353.

[95] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r 9*,. 354.

[96] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r Jilid 6*,. 399-400.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الأَقْدَامَ

Artinya: *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu)."*[97]

Ayat ini menguraikan nikmat lain yang dianugerahkan Allah. Sebelum berkecamuknya perang. Sungguh amat serasi bahwa setelah ayat yang lalu menyatakan bahwa berita tentang turunnya malaikat antara lain bertujuan menanamkan ketentraman, maka disini ketentraman hati itu ditandai antara lain dengan nikmat yang diperintahkan untuk diingat. Nikmat itu antara lain ketika ngantuk meliputi kesadaran penuh, sehingga beberapa saat orang-orang musyrik terlena dan tidak menghiraukan sesuatu, dan dengan demikian kalian orang-orang yang beriman dapat beristirahat dari perjalanan panjang. Hal ini dilakukan Allah sebagai suatu penentraman dariNya.

Hujan itu menghilangkan kotoran yang dilakukan setan yakni hadas besar atau gangguan setan yang meragukan kemantapan orang-orang yang beriman, pesimisme dan sebagainya seperti untuk menguatkan hati menghadapi musuh. Turunnya hujan juga menjadikan pasir lengket dan memperteguh telapak kaki dalam melangkah sehingga kalian dapat berjalan lebih cepat serta langkah kaki tidak terbenam dalam pasir.[98] Dalam QS. Al- Maidah ayat 6:

---

[97] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 177.

[98] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r Jilid 3*,. 159.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."*[99]

Ayat ini turun untuk menguji kepatuhan hamba-Nya dengan perintah untuk bersuci dan membersihkan diri sebelum melakukan ibadah kepada Allah. Ayat ini juga menjelaskan tata cara mensucikan diri dari hadath besar dan kecil dalam keadaan tidak menemukan air, yaitu menggunakan debu yang bersih dan suci. Selain itu ayat ini menjelaskan lebih banyak menguraikan sisi fikihnya dari pada kajian sains. Menurut Ibnu Kathi>r, air menjadi sarana mensucikan diri dari kotoran najis maupun menghilangkan hadath, sedangkan untuk membersihkan diri dari kotoran batin (hati) adalah dengan melakukan shalat, berlaku adil

[99] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 5: 6.

dan bersyukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Allah untuk semua makhluk-Nya.[100] Seperti dijelaskan dalam QS. Ibra>him 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الأَنْهَارَ

Artinya: *"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai."*

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan agar manusia melaksankan berwudhu atau suci dari hadast kecil maupun besar dengan menggunakan air, kemudian ayat di atas Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mendirikan shalat dan bersedekah supaya mendapatkan balasan dengan kenikmatan yang luar biasa. Lalu pada ayat ini, Allah menjelaskan kenikmatan yang tidak terhitung kepada hamba-habanya agar mereka bertambah syukur dan taat kepadaNya.[101] Ayat ini kembali mengingatkan manusia tentang pentingnya maha karya Tuhan sang pencipta alam, dari mulai penciptaan langit, bumi, dan siklus air di dalam bumi, turunnya air dari langit ke bumi dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, mengaliri sungai-sungai dari hulu ke hilir sampai pada lautan dan kembali lagi ke langit. Itu semua menjadi tanda-tanda kebesaran

[100] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r 5,*. 31.

[101] Ahlam Sushaka, *Manfaat air bagi tumbuhan prespektif al-Qur'an dan sains*. Jurnal al-Qur'an dan hadist, Volume 04, No. 02 Tahun 2020.

Allah bagi hambanya yang berpikir.[102] Dijelaskan dalam QS. An-Nah{l 10 seperti beriku:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: *"Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu."*

Pada ayat sebelumnya, Allah menyebutkan nikmat yang dapat dirasakan manusia di permukaan bumi yakni nikmat yang mereka peroleh dari binatang yang mencukupkan keperluan hidup manusia seperti untuk makanan dan tunggangan. Lalu pada ayat ini Allah menegaskan kembali kenikmatan-kenikmatan dengan turunnya hujan yang bisa menjadi sumber kehidupan manusia, tumbuhan dan hewan juga sebagai air minum, sarana kebersihan, sumber energi dan lain sebagainya.[103] Seperti penjelasan ayat berikut:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: *"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)."*

Dalam ayat yang lalu dijelaskan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang kafir karena kesyirikan dan tindakan-tindakan mereka yang merendahkan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan lagi tanda-tanda kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah di

---

[102] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Kathi>r jilid 4*, 544.

[103] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r Jilid 5*,. 161.

alam ini dengan menunjukkan ciptaan-Nya yang menjadi sumber kenikmatan bagi manusia di dunia. Semua ini bertujuan agar mereka menyadari kekeliruan mereka dan segera kembali ke jalan y ang benar.[104]

Allah mengajak kepada para hamba-Nya untuk memperhatikan dalil dan bukti yang menunjukan kebenaran bahwa Allah itu Maha Esa dan Dialah yang berhak dipertuhankan dan pantas disembah. Dalam hal ini Allah menjelaskan berbagai macam tanaman di permukaan bumi. Andaikan tidak ada hujan, tentulah bumi ini menjadi kering, tandus, dan tak mungkin ditumbuhi oleh tanam-tanaman dan rerumputan, sehingga tanda-tanda kehidupan akan sirna. Hewan dan manusia juga kesulitan mendapatkan kebutuhan air yang merupakan kebutuhan penting dalam kehidupannya. Dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 45 sebagai berikut:[105]

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا

Artinya: *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Pada ayat ini, air menjadi perumpamaan bagi manusia pada umumnya dan orang-orang yang durhaka pada khususnya tentang cepatnya proses kehidupan. Allah menggambarkan dengan air hujan yang disiramkan ke bumi lalu tumbuh-tumbuhan berkembang

---

[104] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r*, 324.

[105] Ibid,. 75.

selanjutnya akan menguning dan siap dipanen lalu segera setelah itu akan mati kembali dan bumi menjadi kering dan mati seperti semula. Manusia dalam kehidupannya tidak jauh beda dengan perjalanan air pada ayat tersebut.[106] Dilanjutkan pada QS. Al-H{ajj ayat 63:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*

Pada ayat sebelumnya QS. Al-H{ajj ayat 62, Allah menerangkan tandatanda kebesaran dan kekuasaan-Nya seperti memasukkan malam kepada siang dan memasukkan siang kepada malam, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya itu juga merupakan penyebutan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang juga merupakan nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia, yaitu apakah manusia tidak melihat dan memperhatikan bahwa Allah mengedarkan awan, lalu dari awan turunlah hujan di atas bumi, air hujan itu menyiram bumi, maka tumbuh beraneka macam tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang indah bentuknya, seakan-akan bumi menghiasi dirinya dengan tumbuhnya tanaman dan tumbuh-tumbuhannya yang beraneka warna. Diantara yang tumbuh itu dapat dimakan manusia, sehingga terpelihara kelangsungan hidupnya, ada yang dapat dijadikan bahan-bahan pakaian, bahan kecantikan, dan ada yang dapat dijadikan

[106] Ibid,. 263.

bahan-bahan pakaian kecantikan dan beraneka keperluan manusia yang lain.[107] Adapun dalam QS. Al-Wa>qi'ah ayat 31:

وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ

Artinya: *"Dan air yang tercurah"*[108]

Ayat di atas menjelaskan tentang nikmat Allah dan kesenangan yang dirasakan oleh golongan yang paling dahulu beriman serta golongan kan'an, yaitu para penghuni surga yang akan menerima buku catatan dengan tangan kanan disertai kebahagiaan yang tiada bandingannya.[109] pada QS. Al-Waqi'ah 27-33:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ فِي سِدْرٍ مَخْضُود وَطَلْحٍ مَنْضُود وَظِلٍّ مَمْدُود وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَة لا مَقْطُوعَةٍ وَلا مَمْنُوعَةٍ

Artinya: *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya".*[110]

Dalam ayat ini, secara terperinci diterangkan bahwa mereka golongan kan'an, yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya adalah penghuni surga yang akan bersenang-senang dan bergembira dalam taman surga yang diantaranya pohon-pohonnya terdapat bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang besusun buahnya, mereka bersuka ria dibawah naungan berbagai pohon yang

[107] Ibid,. 557.
[108] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 529.
[109] Abdulla>h bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathi>r Jilid 7.,265.*
[110] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 530.

rindang, dimana tercurah air yang mengalir dan pohon-pohon lain dengan buahnya yang lezat serta berbuah sepanjang masa tidak mengenal musim dengan kelezatan cita rasanya dan pohon-pohon bunga yang wangi lagi semerbak harum baunya yang dapat dinikmati kapan dan dimanapun mereka berada tanpa ada yang melarang akan apa yang dikehendakinya. Dalam surat al-Mursala>t ayat 27:[111]

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا

Artinya: *"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar?".*[112]

Pada ayat sebelumnya QS. al-Mursala>t ayat 20, Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada tubuh manusia sendiri dan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Kemudian Allah memperingatkan lagi nikmat-nikmat lain yang erat hubungan dengannya dengan keperluan pokok hidup manusia yaitu makanan-makanan yang dimakannya.

Selain itu, Allah juga mengarahkan perhatian manusia kepada tujuan penciptaan gunung yang menjulang tinggi dari permukaan bumi. Ia dikatakan sebagai pasak bumi dan dengan demikian manusia merasa tentram tinggal di bumi. Gunung itulah yang bertugas sebagai tiang untuk menjaga keseimbangan bumi tersebut. Terkadang sebagian badan gunung-gunung itu terbenam dalam tanah atau dalam laut maupun sungai-sungai. Selanjutnya Allah mengajak manusia memikirkan tentang

---

[111] Ibid., 270.

[112] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 580.

air tawar yang diminum setiap hari, sebagai anugerah dari-Nya. Dialah menurut ayat ini yang memberikan minimum. Terkadang air itu tercurah dari langit yang dibawa hujan yang berasal dari gumpalan awan atau dari salju mencair dan ada kalanya pula berasal dari anak-anak sungai atau memancar dari mata air, di bawah celah-celah gunung maupun di pinggir kali dan sebagainya. Dalam QS. an-Nabā': 14 sebagai berikut:[113]

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya: *"dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah".*[114]

Menurut riwayat Ibnu 'Abbas, ketika Al-Qur'an turun, orang-orang Quraisy sering bertanya-tanya satu sama lain tentang berita yang terdapat di dalamnya. Diantara mereka ada yang membenarkan ada pula yang mendustakan, maka turunlah ayat ini (al-Thāriq: 6) berikut:

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ

Artinya: *"Dia diciptakan dari air yang terpancar".*

Pada ayat sebelumnya QS. al-Thāriq 4, Allah menjelaskan bahwa manusia ada yang menjaganya. Lalu Allah menjelaskan seputar proses kejadian manusia dari awalnya. Selanjutnya QS. al-Thāriq 5, Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (*al-sulb*) dan tulang dada laki-laki. Pernyataan Allah ini adalah sebagai jawaban atas pertanyaan pada ayat terdahulu.

---

[113] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r Jilid 7*,. 557.

[114] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 590.

Demikianlah, air yang dibutuhkan manusia dan makhluk lainnya telah tersedia cukup, sesuai ukuran yang diperlukan dan tidak lebih dan tidak kurang. Agar air hujan tidak turun hanya satu tempat saja Allah menghembuskan angin untuk mendorong awan, sehingga hujan dapat tersebar diberbagai tempat dan manfaatnya dapat dirasakan oleh makhluk-Nya, begitulah kekuasan-Nya di tuliskan dalam ayat di atas untuk seluruh makluk-Nya.[115]

BAB IV

PEMANFAATAN AIR MENURUT TAFSIR IBNU KATHI>R

A. Makna Air dalam al-Qur'an menurut Ibnu Kathi>r

Air berperan penting bagi kehidupan. Air dan makhluk hidup merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan keberadannnya. Setiap makhluk yang ada pasti membutuhkan air. Air merupakan karunia dan nikmat Allah yang Allah limpahkan kepada semua makhluknya. Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang berkaitan dengan makna air disebutkan sebanyak 3 ayat sebagai berikut: QS. an-Nah{l 10, QS. al-Mu'minu>n 18, QS. al-Ma>'idah 6. Al-Qur'an telah merangkum ayat tentang makna air dalam al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Kathi>r sebagai berikut:

[115] Makhfudhoh, *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag* (Banten: UIN Sultan Maulana, 2017), 69.

1. Rezeki

Allah menyebutkan nikmat yang dapat dirasakan manusia di bumi yaitu nikmat yang diperoleh dari binatang yang mencukupkan keperluan manusia seperti halnya untuk makan dan tunggangan sebagai rezeki dari Allah.[116] Allah memberikan rezeki kepada siapapun juga, tidak peduli kepada orang beriman atau kafir. Rezeki Allah itu berlaku kepada siapa saja. Syaratnya adalah bahwa apabila seseorang itu memang berusaha atau bekerja untuk mendapatkan rezeki yang telah disediakan oleh Allah itu melalui rahmat-Nya.[117] Rezeki telah ditetapkan semenjak manusia berada diperut ibunya, tetapi Allah tidak menjelaskan secara detail. Tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui pendapatan rezeki yang akan ia peroleh pada setiap harinya ataupun selama hidupnya.[118] Yang diungkapkan Ibnu Katl 60 3. An-Nah{l: 10:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: "*Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.*"[119]

---

[116] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Kathi>r jilid 4*, 144.

[117] Rahmi, *Kolerasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Prespektif al-Qur'an* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 14.

[118] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), cet.1, 574.

[119] Arwani Amin, *Al-Qur'an & Terjemahannya* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2005), 10.

Menurut Ibnu Kathi>r ayat diatas kata شَرَابٌ *"meminum"* artinya, Allah menyuruh kepada semua makhluk di bumi untuk air yang turun untuk digunakan sesuai kebutuhannya. Ayat di atas bersambung dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang aneka kenikmatan di bumi. Ayat ini juga mengeingatkan kepada manusia agar mereka mensyukuri rezeki dari Allah dan memanfaatkannya dengan baik, yaitu bahwa Dia menurunkan-Nya dari arah langit, yakni awan air hujan untuk kamu manfaatkan. Sebagiannya menjadi air minum yang segar dan menjadi penyubur tanaman bagi tumbuhan serta menjadikannya makanan bagi ternak/ binatang lainnya.[120] Dijelaskan lagi pada ayat selanjutnya bahwa manfaat air hujan juga dapat menumbuhkan berbagai tanaman-tanaman yang indah serta banyak manfaatnya antara lain seperti buah kurma, zaitun, anggur dan berbagai macam buah lainnya. Sehingga isa dibuktikan di kehidupan nyata bahwa semua tumbuhan di bumi ini sangatlah membutuhkan adanya air untuk kelangsungan hidupnya serta sebagai penyubur tanaman hingga mengasilkan buah-buahan yang baik juga bertahan lama serta panjang usianya.[121] Dalam hadist dijelaskan:

PONOROGO

[120] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r 5* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 161.

[121] Abdullah, Himawan, *Manfaat Air dalam al-Qur'an prespektif Sains Modern* (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 55.

حَدثَنَا مُحَمدٌ هُوَ اْبنُ سَلَامٌ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيْ عَنْ عَاصِمْ عَنْ اَلشْعِبِيْ أَنْ اْبنِ عَبَاسَ رَضِيَى اللهُ حَدَثَهُ قَالَ : سَقَيْتُ رَسُوْلُ الله ص.م مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبُ وَهُوَ قَائِمٌ

(رواه بخارى)

Artinya: "minumlah dari air zam-zam dengan berdiri" (HR. Bukhori)

Hadist diatas diriwayatkan oleh Muh{ammad Ibn Salam yang menjelaskan bahwa boleh meminum air zam-zam dengan berdiri ketika dalam keadaan terpaksa ataupun bahaya. Karena dalam hadist nabi bahwa semua yang manusia makan dan minum dianjurkan untuk duduk agar makanan yang di konsumsi dalam badan bisa berjalan sesuai kebutuhan. Penjelasan di atas adalah digunakan sebagai bahan konsumsi manusia. Air adalah kebutuhan vital makhluk hidup. Tanpa air, makhluk hidup tidak akan mampu bertahan dalam kehidupan keseharian. Kebutuhan makhluk terhadap air melebihi kebutuhan manusia terhadap makanan. Selain itu, dalam dunia makhluk hidup, adanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini merupakan pelengkap kehidupan, Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan yang kemudian dari tumbuhan tersebut menghasilkan buah-buahan serta bahan pangan lainnya yang di makan oleh manusia dan makhluk lainnya.[122] Kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan dengan turunnya hujan yang bisa menjadi sumber

[122] Ahlam Sushaka, *Manfaat air bagi tumbuhan prespektif al-Qur'an dan sains*. Jurnal al-Qur'an dan hadist, Volume 04, No. 02 Tahun 2020.

kehidupan manusia, tumbuhan dan hewan juga sebagai air minum dan lain sebagainya.

2. Nikmat Allah

Nikmat yang Allah turunkan ke bumi bermacam-macam salah satunya dengan Allah menurunkan hujan atas kebutuhan makluk hidup di bumi. Nikmat Allah adalah segala sesuatu yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagian akhirat, karena hanya Allah semata satu-satunya Dzat yang memberi dan menganugerahi nikmat tanpa ada sekutu bagi-Nya.[123] Berikut Ibnu Kathi>r menjelaskan makna air sebagai nikmat Allah dalam QS. Al-An'a>m: 99 berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya*

[123] Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah Hidup Semakin Berkah Dengan Syukur* (Jakarta: Inas Media, 2008), 21.

pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman".[124]

Ayat di atas menjelaskan kata *akhraja* yang berarti "air yang keluar dan turun untuk menumbuhkan tanaman dan tumbuhan yang ada di bumi". Mengenai tumbuhan yang tumbuhannya dapat berbuah hingga buah tersebut matang, namun untuk mecapai fase tersebut butuh proses yang panjang. Buah yang matang mengandung beberapa zat seperti halnya zat gula, protein, zat karbohidrat, minyak dan zat tepung. Semua itu tidak terlepas dari bantuan sinar matahari yang masuk melalui klorofil pada zat hijau daun. Proses penyaluran zat makan pada batang tumbuhan disebut dengan fotosintesis. Proses tersebut dapat menghasilkan gula/glukosa dan oksigen. Fotosintesis juga dapat memberikan manfaat berupa penumbuhan pada biji-bijian, buah serta tumbuhan lainnya yang dapat dinikmati oleh semua makhluk di bumi.[125] Adapun ayat lain yang terkait hubungan air dan tumbuhan seperti berikut:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

Artinya: "*Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan*

[124]Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 99.

[125] Suroso Adi Y, *Air bagi kehidupan*. (Bandung: Mughni Sejahtera, 2005), 18.

(sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)."[126]

Ibnu Kathi>r menjelaskan ayat di atas bahwa di antara bukti keagungan, kekuasaan dan keesaan Allah dengan turunnya air dari langit.[127] Dengan air yang turun itu Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman yang indah, hijau, indah di pandang yang manusia itu sendiri tidak bisa menumbuhkanya sendiri. Apalagi mengeluarkan buahnya.[128] Adapun manfaat air bagi tumbuhan adalah sebagai berikut: a) Pengisi cairan tubuh pada tumbuhan. b) Membantu penyerapan pada tumbuhan dari dalam tanah oleh akar tanaman c) Mengangkut unsur hara ke semua organ tanaman. d) Membantu memperlancar metabolisme terutama pada proses fotosintesis lalu mengangkut hasil fotosintesis dari daun ke seluruh bagian tanaman.[129]

Dilihat dari tanamannya, keberadaan air harus sesuai dengan yang dibutuhkan air untuk tumbuhan. Lahan pertanaman yang kekurangan akan hal air akan menyebabkan tumbuhan mati dan tidak tumbuh sesuai yang diharapkan. Akibatnya, pertumbuhan seluruh bagian akan berhenti sehingga perkembangan menjadi tertunda, serta akar tanaman menjadi rentan terhadap kematian dalam waktu singkat. Namun, bila lahan pertanaman mengalami

---

[126] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 60.

[127] Ahmad Fuad Pasha, *Dimensi Sains Al-Qur'an* (Mesir: Tiga Serangkai, 2014), 176.

[128] Ibid., 177.

[129] Hamim, *Fungsi air dan perannya pada tingkat selular dan tumbuhan secara utuh (Fisiologi Tumbuhan)*. PEBI 43 13/ Modul 1, 1.4.

kelebihan air maka akan menyebabkan tanah menjadi tandus dan lembek. Akibatnya pun sama dengan kekeringan air yaitu aerosi udara dan suplai ogsigen dalam tanah menjadi terganggu serta menyebabkan kematian secara cepat pada tanaman.[130] Selain bermanfaaat bagi tumbuhan air juga bermanfaat bagi hewan, sebagai berikut:

a. Membantu proses pencernaan.
b. Air dapat menjaga suhu tubuh tetap normal ketika panas.
c. Membantu mengatur tekanan osmosis darah.
d. Memproduksi susu.
e. Pertumbuhan fetus/janin pada hewan.[131]

Air merupakan bahan utama penyusun tubuh pada manusia, hewan maupun makhluk lainnya. Oleh karena itu air merupakan sumber utama bagi kehidupan di bumi. Air memerankan peran penting bagi seluruh proses dalam tubuh sehingga asupan air dalam tubuh harus tetap terjaga. Adapun dalam QS. Al-Wa>qi'ah ayat 31:

وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ

Artinya: *"dan air yang tercurah"*

Ayat di atas Ibnu Kathi>r menafsirkan bahwa nikmat Allah dan kesenangan yang dirasakan oleh golongan yang paling dahulu beriman serta golongan kan'an, yaitu para penghuni surga yang akan

[130] Ahmad Fuad Pasha, *Dimensi Sains Al-Qur'an.,* 178-179.

[131] Budi Iman Santoso Dkk, *Air bagi kesehatan* (Jakarta: Centra Communications, 2011), 10.

menerima buku catatan dengan tangan kanan disertai kebahagiaan yang tiada bandingannya. Al-Qur'an menyebutnya pada QS. Al-Wa>qi'ah 27-33:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ فِي سِدْرٍ مَخْضُود وَطَلْحٍ مَنْضُود وَظِلٍّ مَمْدُود وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَة لا مَقْطُوعَةٍ وَلا مَمْنُوعَةٍ

Artinya: *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya".*

Dalam ayat ini, secara terperinci diterangkan Ibnu Kathi>r bahwa mereka golongan kan'an, yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya adalah penghuni surga yang akan bersenang-senang dan bergembira dalam taman surga yang diantaranya pohon-pohonnya terdapat bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang besusun buahnya, mereka bersuka ria dibawah naungan berbagai pohon yang rindang, dimana tercurah air yang mengalir dan pohon-pohon lain dengan buahnya yang lezat serta berbuah sepanjang masa tidak mengenal musim dengan kelezatan cita rasanya dan pohon-pohon bunga yang wangi lagi semerbak harum baunya yang dapat dinikmati kapan dan dimanapun mereka berada tanpa ada yang melarang akan apa yang dikehendakinya.[132]

[132] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Kathi>r jilid 6* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 267.

3. ‘Azāb/ *bahaya*

Dalam menafsirkan makna air dalam al-Qur’an, Ibnu Kathi>r memaknai air sebagai bahaya ataupun hukuman bagi makhluk Allah yang menyia-nyiakan air serta menghambur-hamburkannya. Selain itu juga ayat ini bisa diartikan sebagai teguran pengingat bagi seluruh makhluk bahwa air berguna bagi kehidupan mereka. Secara umum, semua orang yang diazāb adalah golongan orang-orang zalim. Diantara orang-orang zalim tersebut adalah orang-orang yang melampaui batas seperti, membuat kerusakan di muka bumi, serta melakukan kejahatan terhadap orang mukmin. Azāb adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa siksa yang ditimpakan kepada seseorang akan membuat orang itu berada dalam keadaan penderitaan.[133] Seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Ah{qa>f ayat 24 sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *“Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.”*[134]

---

[133] Arif Imam Mauliddin, *Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Al-Qur’an*. Jurnal Al-Quds, Volume 2, No. 1, Juni 2018, 88.

[134] Arwani, *Al-Qur’an &* Terjemahannya,. 504.

Ibnu Kathi>r menafsirkan ayat di atas bahwa kata عَذَابٌ itu adalah hujan. Adapun kata hujan dalam ayat tersebut ialah sebuah azābbagi suatu kaum yang mengira bahwa hujan tersebut diturunkan untuk menghidupkan kembali kekeringan yang menimpa mereka. Namun ternyata hujan tersebut sebagai azāb yang diturunkan Allah untuk kaum tersebut. Kaum tersebut mengira hujan yang diturunkan ialah rizki untuknya, namun ternyata hujan tersebut sebagai hukuman dengan angin yang mengandung siksa yang pedih serta dapat menghancurkan apa yang berdapa dihadapannya. hujan yang diturunkan ke bumi merupakan salah satu azāb/musibah yang Allah berikan dengan cara mengirimnya dengan guntur dan angin yang besar kepada hamba-Nya. Dengan turunya hujan disertai dengan guntur dan angin yang kuat tersebut, sangat jelas sekali bahwa hujan pada ayat ini mengindikasikan sebagai azāb atau musibah. Selain itu, Ibnu Kathi>r juga menafsirkan dalam surat Hu>d ayat 44 sebagai berikut:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: *"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang lalim."*[135]

[135] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 225.

Ayat di atas Ibnu Kathi>r menjelaskan tentang kata *hujan* ataupun *bahaya* air sebagai hukuman bagi manusia dari Allah yakni, dengan cara memerintahkan awan untuk menahan hujan turun dan air-air yang berada dibumi pun diserap serta hujan pada ayat tersebut merupakan suatu azāb bagi satu kaum, yang mana kaum tersebut tidak diberi hujan dan air-air yang tergenangpun disurutkan. Seperti para pendurhaka yaitu kaum Nabi Nu>h. Allah menghukumnya dengan cara berhentinya mencurahkan hujan yang Allah tumpahkan dengan sangat deras. Sehingga menjadikannya banjir bandang semua umatnya mati termasuk anaknya sendiri Kan'an dan kaumnya yang tidak mengikuti ajaran Nabi Nu>h.[136]

Berdasarkan analisis di atas, dalam tafsir Ibnu Kathi>r menjelaskan bahwa makna air dalam al-Qur'an dilihat dari segi manfaatnya dibedakan menjadi 3, yaitu: ***Rezeki*** , yaitu segala sesuatu dari Allah yang bermanfaat yang dihalalkan bisa berupa makanan, pakaian, serta dapat juga sebagai sumber kehidupan, anugerah atau pemberian Allah untuk makluk-Nya untuk kelangsungan hidup manusia dan mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik lagi. ***Nikmat*** **,** yaitu Nikmat Allah adalah segala sesuatu yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagian akhirat. ***Azāb*** yaitu: bahaya maupun teguran bagi makhluk Allah bahwa air memiliki banyak makna serta manfaat

[136] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r, 4* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 350.

tersendiri seperti ungkapan yang menggambarkan bahwa siksa yang ditimpakan kepada seseorang akan membuat orang itu berada dalam keadaan penderitaan.

B. Analisis Konsep Pemanfaatan Air Menurut Ibnu Kathi>r

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan tentang makna air saja, namun jika diteliti ada banyak ayat-ayat yang memberikan penjelasan tentang manfaat air dalam al-Qur'an menurut Ibnu Kathi>r. Dalam konteks ini peneliti mengambil pemikiran Ibnu Kathi>r dengan prinsip ayat yang membahas tema terkait, mengenai aspek pemanfaatan air sebagai kebutuhan makhluk-Nya diantaranya adalah air sebagai bahan ekonomis, sarana ibadah, sumber energi serta sebagai sarana transportasi. Berikut penjelasan ayat pemikiran Ibnu Kathi>r mengenai aspek tersebut, sebagai berikut :

1. Air sebagai kebutuhan ekonomis

   Air sangatlah berperan bagi makhluk hidup di bumi. Terutama kegunaannya sangatlah dibutuhkan demi kelangsungan hidup. Menurut pemikiran Ibnu Kathi>r dalam al-Qur'an terdapat kata yang menjelaskan tentang kehidupan dari segi ekonomis, yaitu pada Q.S an-Naml ayat 60:

   أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

   Artinya: *"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak*

mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”[137]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kata فَأَنْبَتْنَا di antara bukti keagungan, kekuasaan dan keesaan Allah dengan turunnya air dari langit.[138] Dengan air yang turun itu Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman yang indah, hijau, indah di pandang yang manusia itu sendiri tidak bisa menumbuhkanya sendiri. Apalagi mengeluarkan buahnya. Air hujan turun melalui beberapa proses seperti dari laut air menguap ke udara, lalu dibawa angin ke tempat tertentu menjadi tetesan air hujan yang membasahi bumi. Sebagian untuk kebutuhan langsung tumbuhan, hewan, dan manusia serta sebagian terserap ke dalam tanah menjadi cadangan atau persediaan air tanah. Sebagian yang lain bergerak menuju laut yang dapat dimanfaatkan berbagai jenis makhluk sepanjang perjalanannya. Bila Allah menurunkan air hujan ke bumi dengan sesuai kehendak-Nya, maka manusia harus memanfaatkan air dengan sebaik-baiknya. Tanpa adanya air maka kelangsungan hidup manusia akan terganggu.

Allah menurunkan air hujan ke bumi agar tumbuhan, atau binatang, serta manusia itu sendiri agar tetap hidup. Apa jadinya jika

---

[137] Arwani, *Al-Qur’an &* Terjemahannya,. 381.

[138] Muhammad Subhan, *Ayat-ayat Tentang Air dalam Al-Qur’an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 25.

bumi ini tidak ada hujan, hujan merupakan anugerah besar untuk makhluk hidup dari Allah. Setiap tetesan air yang turun dari langit menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup berkat kuasa-Nya. Di balik peristiwa hujan tersebut, banyak sekali sumber rezeki disana, buah-buahan yang berbuah juga karena air. Bahkan bumi kali ini di penuhi oleh air. Begitupun manusia yang juga di dominasi oleh air. Air menjadi kebutuhan dasar utama bagi manusia. Untuk itu, adanya siklus hujan kita bisa melaksanakan kehidupan di muka bumi ini dengan air yang cukup.

Hakikatnya, air hujan turun baik sedikit maupun banyak Allah berfirman bahwa Dia-lah yang mengarahkan awan menuju daerah-daerah yang dikehendaki-Nya untuk menjadi hujan dan menghidupakan tanah yang mati. Hujan turun berdasarkan kehendak Allah sehingga wajar apabila dalam musim kering yang panjang orang-orang beriman memohon kemurahan Allah untuk menurunkan air hujan. Ketika Allah mencurahkan hujan dengan kemurahan-Nya, binatang-binatang itu muncul dan bergembira, bersama menghijaunya padang rumput yang sebelumnya mengering.

2. Air sebagai sarana ibadah

Air yang ada di bumi sangatlah banyak jumlahnya banyak juga manfaatnya, keseimbangan alam sangat ditentukan oleh faktor air. Manusia termasuk makhluk yang banyak menggunakan air dalam kehidupan kesehariannya. Adapun air sebagai sarana bersuci

dijelaskan Ibnu Kathi>r dalam QS. Al-Ma>idah ayat 6 seperti berikut:[139]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."*[140]

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dijelaskan bahwa dalam suatu perjalanan, kalung Aisyah hilang di suatu tempat, sehingga terpaksa rombongan Nabi bermalam di tempat itu. Pada waktu subuh Rasulullah Saw bangun lalu mencari air untuk

[139] Ibid., 62.

[140] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 107.

berwudhu, tetapi beliau tidak mendapatkan air, maka turunlah ayat ini. Ayat sebelumnya menjelaskan tentang kehalalan makanan dan wanita ahli kitab yang dinikahi. Ayat ini turun untuk menguji kepatuhan hamba-Nya dengan perintah untuk bersuci dan membersihkan diri sebelum melakukan ibadah kepada Allah. Ayat ini juga menjelaskan tata cara mensucikan diri dari hadath besar dan kecil dalam keadaan tidak menemukan air, yaitu menggunakan debu yang bersih dan suci.

Ibnu Kathi>r menjelaskan ayat di atas bahwa kata فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ air sebagai sarana bersuci untuk membersihkan diri secara lahir dan batin. Maksudnya, ketika kalian sedang dalam keadaan berhadas. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, apabila kalian bangun dari tidur hendak mengerjakan salat. Kedua makna tersebut berdekatan. Ulama lainnya lagi mengatakan bahwa bahkan makna yang dimaksud lebih umum daripada semua itu. Ayat ini memerintahkan berwudu di saat hendak mengerjakan salat; tetapi bagi orang yang berhadas hukumnya wajib, sedangkan bagi orang yang masih suci hukumnya sunat. Barangkali ada yang mengatakan bahwa perintah berwudu untuk setiap salat hukumnya wajib pada masa permulaan Islam, kemudian di-*mansukh.*

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدة عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْفَتْحِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ،

وَصَلَّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ؟ قَالَ: "إِنِّي عَمْدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ.

Imam Ah{mad ibnu H{ambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rah{man, telah menceritakan kepada kami Sufya>n, dari ‘Alqamah ibnu Marthad, dari Sulaima>n ibnu Buraidah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa dahulu Nabi selalu wudhu setiap hendak mengerjakan salat. Pada hari kemenangan atas kota Mekah, beliau melakukan wudu dan mengusap sepasang *khuff*-nya serta melakukan beberapa salat hanya dengan sekali wudhu. Maka Umar berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah melakukan suatu hal yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya." Rasulullah Saw. menjawab: *Sesungguhnya aku melakukannya dengan sengaja, hai Umar*. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahlus Sunan melalui hadis Sufya>n Ath-Thauri, dari ‘Alqamah ibnu Marthad. Sedangkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* disebutkan dari Sufya>n ibnu Muh{arib ibnu Ditha>r sebagai ganti dari ‘Alqamah ibnu Marthad, kedua-duanya dari Sulaima>n ibnu Buraidah dengan lafaz yang sama. Imam Turmudhi mengatakan bahwa hadis ini *h{asan s{ah{>ih{*.

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ مُوسَى، أَخْبَرَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الطُّفَيْلِ الْبَكَّائِيُّ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْمُبَشِّرِ قَالَ: رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ، فَإِذَا بَالَ أَوْ أَحْدَثَ، تَوَضَّأَ وَمَسَحَ

بِفَضْلِ طَهُوره الْخُفَّيْنِ. فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، شَيْءٌ تَصْنَعُهُ بِرَأْيِكَ؟ قَالَ: بَلْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ، فَأَنَا أَصْنَعُهُ، كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ [صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] يَصْنَعُ.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muh{ammad ibnu Abba{d ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ziya>d ibnu Abdullah ibnut Tufail Al-Buka>-i, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl ibnul Mubashshir yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Ja>bir ibnu Abdullah melakukan beberapa kali salat (fardu) dengan sekali wudu. Apabila ia buang air kecil atau berhadas, maka barulah ia wudu lagi dan mengusap sepasang *khuff-nya*. dengan lebihan air wudunya. Maka aku (Al-Fadl ibnul Mubashshir) bertanya, "Wahai Abu Abdullah, apakah sesuatu yang engkau lakukan ini berdasarkan pendapatmu sendiri?" Ja>bir ibnu Abdullah menjawab, 'Tidak, bahkan aku pernah melihat Nabi Saw. melakukannya, dan sekarang aku melakukan seperti apa yang kulihat Rasulullah Saw. melakukannya." Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Ma{jah, dari Isma{'il ibnu Tawbah, dari Ziya{d Al-Buka>-i.

PONOROGO

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّان الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: أَرَأَيْتَ وُضُوءَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ لِكُلِّ صَلَاةٍ طَاهِرًا كَانَ أَوْ غَيْرَ طَاهِرٍ، عَمَّن هُوَ؟ قَالَ: حَدَّثَتْهُ أَسْمَاءُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ؛ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي عَامِرِ بْنِ الْغَسِيلِ حَدَّثَهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أُمِرَ بِالْوُضُوءِ لِكُلِّ صَلَاةٍ طَاهِرًا كَانَ أَوْ غَيْرَ طَاهِرٍ، فَلَمَّا شَقَّ ذَلِكَ عَلَى

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرَ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَوُضِعَ عَنْهُ الْوُضُوءَ، إِلَّا مِنْ حَدَثٍ. فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَرَى أَنَّ بِهِ قُوَّةً عَلَى ذَلِكَ، كَانَ يَفْعَلُهُ حَتَّى مَاتَ.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qu>b, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Ish{a>q, telah menceritakan kepadaku Muh{ammad ibnu Yah{ya ibnu Hibba>n Al-Ansa>ri, dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Umar. Muh{ammad ibnu Yahya ibnu Hibba>n Al-Ansa>ri bertanya, "Bagaimanakah menurutmu tentang wudu yang dilakukan oleh Abdullah ibnu Umar pada setiap salatnya, baik dalam keadaan suci ataupun tidak, dari manakah sumbernya?" Ubaidillah ibnu Abdullah menjawab bahwa Asma>' binti Zayd ibnul Khat}t}a>b pernah menceritakan kepadanya bahwa Abdullah ibnu Hanz{alah ibnul Ghasi{l pernah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah memerintahkan berwudu untuk setiap salat, baik dalam keadaan suci ataupun tidak. Ketika hal ini terasa berat olehnya, maka beliau Saw. memerintahkan bersiwak di saat akan mengerjakan salat dan menghapuskan kewajiban wudu lagi, kecuali karena berhadas. Tetapi Abdullah merasa dirinya mempunyai kekuatan untuk melakukan wudu setiap salat, dia selalu melakukannya hingga meninggal dunia.[141]

[141] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r, 4* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 39-47.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari Muh{ammad ibnu Awf Al-H{imti, dari Ahmad ibnu Kha>lid Adh-Dhahabi,

Muh{ammad ibnu Ish{aq, dari Muh{ammad ibnu Yah{ya ibnu H{ibba>n dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu ‘Umar. Kemudian Imam Abu Daud mengatakan bahwa Ibra>him ibnu Sa'd meriwayatkannya dari Muh{ammad ibnu Ishaq, lalu disebutkan bahwa Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Umar mengisahkan hadis yang sama seperti apa yang disebutkan pada riwayat Imam Ahmad di atas. Walau bagaimanapun juga sanad hadis ini *Sah{ih* dan Ibnu Ishaq menerangkan di dalamnya bahwa dia telah menceritakan hadis ini berdasarkan pendengarannya dari Muh{ammad ibnu Yah{ya ibnu H{ibba>n, sehingga lenyaplah kekhawatiran adanya pemalsuan. Tetapi Al-Hafiz{ ibnu ‘Asa>kir mengatakan bahwa Sala>mah ibnul Fadl dan Ali ibnu Muja>hid meriwayatkannya dari Ibnu Ish{aq, dari Muh{ammad ibnu T}alh{ah ibnu Yazi>d ibnu Rukanah, dari Muh{ammad ibnu Yah{ya ibnu H{ibba>n dengan lafaz yang sama.

Dalam perbuatan Ibnu Umar dan perbuatannya dalam melakukan wudu dengan baik untuk setiap salatnya secara terus-menerus terkandung pengertian yang menunjukkan sunatnya hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh mazhab jumhur ulama. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zakaria ibnu Yahya ibnu Abu Zaidah, telah menceritakan kepada kami Azhar,

dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, bahwa para khalifah selalu melakukan wudu untuk setiap salat.[142] Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muh{ammad ibnul Muthanna, telah menceritakan kepada kami Muh{ammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah; ia pernah mendengar dari Mas'ud ibnu Ali Ash-Shaibani yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ikrimah mengatakan bahwa sahabat Ali r.a. selalu melakukan wudunya untuk setiap salat, lalu ia membaca firman-Nya; *Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan salat.* Hingga akhir ayat. Telah menceritakan kepada kami Ibnul Muthanna, telah menceritakan kepadaku Wahb ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abdul Malik ibnu Maisarah, dari An-Nizal ibnu Sabrah yang mengatakan bahwa ia pernah melihat sahabat Ali salat Lohor, lalu orang-orang (para makmum yang telah menyelesaikan salatnya bersama Ali) duduk di Rahbah. Kemudian didatangkan air kepada Khalifah Ali. Maka Ali membasuh wajah dan kedua tangannya, kemudian mengusap kepala dan kedua kakinya (dengan air wudu itu). Lalu ia berkata, "Inilah cara wudu bagi orang yang tidak berhadas." Telah menceritakan kepadaku Ya'qu>b ibnu Ibra>him, telah menceritakan kepada kami Ha>shim, dari Mughirah, dari Ibra>him, bahwa Khalifah Ali menakar makanan dari tempat penyimpanannya, lalu melakukan

[142] Ibid., 48.

wudu dengan cara yang singkat, dan ia mengatakan, "Inilah cara wudu orang yang tidak berhadas." Jalur-jalur periwayatan asar ini berpredikat *jayyid* dari sahabat Ali, sebagian darinya menguatkan sebagian yang lain. Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Addi, dari Humaid, dari Anas yang menceritakan bahwa Khalifah Umar ibnu Khattab pernah melakukan suatu wudu agak singkat, lalu ia mengatakan, "Inilah cara wudu bagi orang yang tidak berhadas." Sanad asar ini *s}ah{i>h{*. Muh{ammad ibnu Sirin mengatakan bahwa dahulu para khalifah sering melakukan wudu untuk setiap salatnya. Mengenai apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud At}-T}aya>lisi, dari Abu Hila>l, dari Qata>dah, dari Sa'i>d ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa melakukan wudu tanpa hadas merupakan perbuatan yang melampaui batas. Maka asar ini berpredikat *ghari>b* dari Sa'i>d ibnul Musayyab. Kemudian asar ini dapat diinterpretasikan bahwa makna yang dimaksud ditujukan terhadap orang yang meyakininya sebagai hal yang wajib, barulah ia dikatakan sebagai orang yang melampaui batas. Mengenai pentasyrian sunat wudu untuk setiap kali salat, maka banyak sunnah yang menunjukkan hal tersebut.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، قَالَ: قُلْتُ فَأَنْتُمْ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ؟ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ مَا لَمْ نُحْدِثْ.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufya>n, dari Amr ibnu A>mir Al-Ansa>ri; ia pernah mendengar Anas ibnu Malik mengatakan bahwa dahulu Nabi Saw. sering melakukan wudu pada setiap kali salatnya. Lalu Amr ibnu A>mir Al-Ansa>ri bertanya, "Bagaimana dengan wudu kalian, apakah yang kalian (para sahabat) lakukan?" Anas ibnu Malik menjawab, "Kami (para sahabat) melakukan semua salat hanya dengan sekali wudu selagi kami tidak berhadas." Imam Bukhari meriwayatkannya begitu pula Ahlus Sunan melalui berbagai jalur dari Amr ibnu A>mir dengan lafaz yang sama.[143]

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ هُرَيم، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ -هُوَ الْإِفْرِيقِيُّ-عَنْ أَبِي غُطَيف، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْر كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ ".

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'i>d Al-Baghda>di, telah menceritakan kepada kami Ish{a>q ibnu Mansu>r, dari Harim, dari Abdur Rahman ibnu Ziyad Al-Afriqi, dari Abu Atif, dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Barang siapa yang melakukan wudu dalam keadaan suci, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan.* Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui hadis Isa ibnu Yunus, dari Al-Afriqi,

[143] Ibid., 39-40.

dari Abu Awf, dari Ibnu Umar, lalu ia menuturkan hadis ini yang di dalamnya terdapat suatu kisah. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Al-Afriqi dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal. Imam Turmudhi mengatakan bahwa sanad hadis berpredikat *da'i>f.*[144]

Ibnu Jarir mengatakan, segolongan ulama menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan sebagai pemberitahuan dari Allah yang menyatakan bahwa wudu tidaklah wajib kecuali bila hendak mengerjakan salat saja; adapun pekerjaan-pekerjaan lainnya, tidak. Demikian itu karena Rasulullah Saw. apabila berhadas, beliau menghentikan kerjanya secara keseluruhan sebelum berwudu lagi. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'a>wiyah ibnu Hisya>m, dari Sufya>n, dari Ja>bir, dari Abdullah ibnu Abu Bakar ibnu Amr ibnu Hazm, dari Abdullah ibnu Alqamah ibnu Waqqa>s, dari ayahnya yang menceritakan bahwa dahulu Rasulullah Saw. apabila sedang buang air kecil, lalu kami ajak bicara, beliau Saw. tidak mau berbicara dengan kami; dan bila kami ucapkan salam penghormatan kepadanya, beliau Saw. tidak mau menjawabnya, hingga turunlah ayat *rukhs}ah,* yaitu firman-Nya yang mengatakan: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan salat.* hingga akhir ayat. Ibnu

[144] Ibid., 41.

Abu Hatim meriwayatkannya dari Muh{ammad ibnu Muslim, dari Abu Kuraib dengan lafaz yang semisal dan sanad yang sama, tetapi hadis ini *gharib jiddan* (aneh sekali). Jabir yang disebutkan di dalam sanadnya adalah Ibnu Zaid Al-Ju'fi, dinilai *da'i>f* oleh mereka.

قَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّد، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيكة، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، فَقُدِّم إِلَيْهِ طَعَامٌ، فَقَالُوا: أَلَا نَأْتِيكَ بوَضُوء فَقَالَ: "إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ.

Imam Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abdullah ibnu Abu Mulaikah, dari Abdullah ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. baru saja keluar dari buang air (kakus), lalu disuguhkan kepadanya makanan dan mereka (para sahabat) menawarkan, "Maukah kami datangkan untukmu air untuk wudu?" Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya: *Sesungguhnya aku diperintahkan untuk wudu hanya bila aku hendak mengerjakan salat.* Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dari Ahmad ibnu Mani', juga oleh Imam Nasai, dari Ziyad ibnu Ayyub, dari Ismail (yakni Ibnu Ulayyah) dengan lafaz yang sama. Imam Turmudhi mengatakan bahwa hadis ini *hasan.*[145]

[145] Ibid, 41-42.

وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى الْخَلَاءَ، ثُمَّ إِنَّهُ رَجَعَ فَأُتِيَ بِطَعَامٍ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ: "لِمَ؟ أَأُصْلِي فَأَتَوَضَّأُ؟ ".

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Sufya>n ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Sa'id ibnu Hu-wairis, dari Ibnu Abba>s yang menceritakan, "Ketika kami berada di rumah Nabi memasuki kakus dan kembali lagi, lalu dihidangkan makanan untuknya, dan dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak wudu lebih dahulu?' Rasulullah Saw. menja-wab melalui sabdanya: *Aku bukan akan melakukan salat yang karenanya aku harus wudu.* Allah:

{فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ}

"Maka basuhlah muka kalian".

Segolongan ulama menjadikan ayat berikut ini, yaitu firman-Nya: *apabila kalian hendak mengerjakan salat, maka basuhlah muka kalian,* sebagai dalil bagi mereka yang menyatakan wajib berniat dalam wudu. Karena penjabaran makna firman-Nya: *Apabila kalian hendak mengerjakan salat, maka basuhlah muka kalian.* (Al-Maidah: 6); Yakni demi hendak mengerjakan salat. Seperti pengertian dalam kata-kata orang-orang Arab, "Apabila kamu melihat amir, berdirilah" yakni untuk menghormatinya. Di dalam kitab *Sah{ih{ayn* disebutkan sebuah hadis yang mengatakan:

"الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى".

"Sesungguhnya semua amal perbuatan itu berdasarkan niat, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh apa yang diniat-kannya."[146]

Sebelum membasuh muka disunatkan menyebut asma Allah. sebagai permulaan wudunya, karena berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur yang *jayyid* dari sejumlah sahabat, dari Nabi, bahwa Nabi pernah bersabda:

"لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ".

"Tidak ada wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya."

Disunatkan pula membasuh kedua telapak tangannya sebelum memasukkan keduanya ke dalam wadah. Hal ini lebih dikukuhkan lagi ke sunatannya bila baru bangun dari tidur, karena berdasarkan sebuah hadis di dalam kitab *Sah{ih{ayn* dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

"إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِه، فَلَا يُدخل يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّ أحدَكم لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ"

"Apabila seseorang di antara kalian bangun dari tidur, janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam wadah (air) *sebelum mem-basuhnya sebanyak tiga kali. Karena sesungguhnya seseorang di antara kalian tidak mengetahui di manakah tangannya berada semalam."*

Batas muka menurut ulama fiqih ialah dimulai dari tempat tumbuhnya rambut dalam hal ini tidak dianggap adanya kebotakan, tidak pula pitak (belang di kepala) sampai dengan batas terakhir dari

---

[146] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Kathi>r jilid 3*, 43.

rambut janggut, menurut ukuran panjangnya.' Dimulai dari telinga sampai dengan telinga lagi menurut ukuran lebarnya. Sehubungan dengan bagian terbelahnya rambut pada kedua sisi kening dan bagian tumbuhnya rambut yang lembut, apakah termasuk kepala atau muka dan sehubungan dengan janggut yang panjangnya melebihi batas ada dua pendapat. Salah satu di antaranya mengatakan bahwa wajib meratakan air padanya karena bagian ini termasuk bagian muka. Diriwayatkan di dalam sebuah hadis bahwa Nabi melihat seorang lelaki yang menutupi rambut janggutnya, maka Nabi bersabda kepadanya:

"اكْشِفْهَا، فَإِنَّ اللِّحْيَةَ مِنَ الْوَجْهِ"

"Bukalah penutup itu, karena sesungguhnya janggut termasuk wajah."

Mujahid mengatakan bahwa janggut termasuk muka (wajah), tidakkah kamu pernah mendengar perkataan orang Arab sehubungan dengan anak laki-laki remaja yang tumbuh janggutnya, mereka mengatakannya, 'Telah tampak roman mukanya." Orang yang berwudu disunatkan menyela-nyelai rambut janggutnya jika tebal.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عَامِرِ بْنِ شَقِيقِ بْنِ جَمْرَة، عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ تَوَضَّأَ –فَذَكَرَ الْحَدِيثَ–قَالَ: وَخَلَّلَ اللِّحْيَةَ ثَلَاثًا حِينَ غَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ الَّذِي رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Amir

ibnu Hamzah, dari Syaqiq yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Khalifah Usman berwudu, ternyata Khalifah Usman menyela-nyelai rambut janggutnya sebanyak tiga kali ketika membasuh mukanya. Kemudian ia berkata: *Aku pernah melihat Rasulullah Saw. melakukan apa yang baru kalian lihat aku melakukannya.*[147] Imam Turmudhi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Abdur Razza>q, dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *h{asan s}ah{i>h{*, dan dinilai *h{asan* oleh Imam Bukhari.

قَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا أَبُو المَلِيحِ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ زَوْرَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ، يُخَلِّلُ بِهِ لِحْيَتَهُ، وَقَالَ: "هَكَذَا أَمَرَنِي بِهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.

Imam Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah Ar-Rabi' ibnu Nafi', telah menceritakan kepada kami Abul Malih, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Zauran, dari Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah Saw. apabila hendak melakukan wudu terlebih dahulu mengambil air sepenuh telapak tangannya, kemudian beliau masukkan ke dalam dagunya, lalu menyela-nyelai janggutnya dengan air itu. Dan bersabda: *Beginilah cara yang diperintahkan oleh Tuhanku.* Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Abu Daud.

---

[147] Ibid., 43.

Hadis ini diriwayatkan pula melalui jalur lain dari sahabat Anas. Imam Baihaqi mengatakan bahwa kami telah meriwayatkan sehubungan dengan masalah menyela-nyelai janggut sebuah hadis dari Ammar dan Siti Aisyah serta Ummu Salamah, dari Nabi.

Kemudian dari An-Nakha'i dan segolongan dari kalangan tabi'in. Di dalam berbagai kitab sahih disebutkan dari Nabi melalui berbagai jalur juga dalam kitab-kitab lainnya bahwa Nabi. apabila hendak melakukan wudu terlebih dahulu berkumur dan ber-*istinshaq* (membersihkan lubang hidungnya). Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah ini, apakah keduanya wajib dalam wudu dan mandi, seperti yang dikatakan oleh mazhab Imam Ahmad ibnu Hambal, atau keduanya sunat seperti yang dikatakan oleh mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki, karena berdasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh *As}ha>bus Sunan* dan dinilai sahih oleh Ibnu Khuzaimah, dari Rifa'ah ibnu Rafi' Az-Zurqi, bahwa Nabi Saw. bersabda kepada orang yang melakukan salatnya tidak baik:

"تَوَضَّأْ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ"

"Berwudulah seperti apa yang diperintahkan oleh Allah kepada-mu!"

Atau keduanya diwajibkan dalam mandi, tidak dalam wudu, seperti yang dikatakan oleh mazhab Abu Hanifah; atau yang diwajibkan hanya *istinshaq,* bukan berkumur, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat dari Imam Ahmad, karena

berdasarkan kepada sebuah hadis di dalam kitab *S}ah{i>h{ain* yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah bersabda:

"مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ"

"Barang siapa yang berwudu, maka hendaklah ia ber- istinshaq."

Menurut riwayat yang lain disebutkan:

"إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي مَنْخِرَيْهِ مِنَ الْمَاءِ ثُمَّ لِيَنْتَثِرْ"

"Apabila seseorang di antara kalian berwudu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam kedua lubang hidungnya, kemudian ber-istinsar-lah."

Yang dimaksud dengan *istinthar* ialah menyedot air dengan hidung dengan sedotan yang kuat.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخُزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَتَمَضْمَضَ بِهَا وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً فَجَعَلَ بِهَا هَكَذَا، يَعْنِي أَضَافَهَا إِلَى يَدِهِ الْأُخْرَى، فَغَسَلَ بِهِمَا وَجْهَهُ. ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ، فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ رَشَّ عَلَى رِجْلِهِ الْيُمْنَى حَتَّى غَسَلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً أُخْرَى فَغَسَلَ بِهَا رِجْلَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِي يَتَوَضَّأُ.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Al-Khuza'i, telah menceritakan kepada kami Sulaima>n ibnu Bila>l, dari Zaid ibnu Aslam, dari Ata' ibnu Yasa>r, dari Ibnu Abba>s, bahwa ia melakukan wudu, lalu membasuh wajahnya, kemudian menciduk air dan menggunakannya untuk berkumur dan *ber-istinshar*. Lalu menciduk air lagi dan ia gunakan

seperti ini, yakni menuangkannya pada telapak tangannya yang lain, kemudian ia gunakan untuk membasuh wajahnya. Setelah itu ia mengambil air lagi dan ia gunakan untuk membasuh tangan kanannya, lalu mengambil seciduk air lagi, kemudian ia gunakan untuk membasuh tangan kirinya. Sesudah itu ia mengusap kepalanya, lalu mengambil seciduk air, kemudian ia tuangkan sedikit demi sedikit pada kaki kanannya hingga mencucinya bersih. Setelah itu ia mengambil seciduk air lagi, lalu ia gunakan untuk membasuh kaki kirinya. Sesudah itu ia mengatakan, "Beginilah cara wudu yang pernah kulihat Rasulullah Saw. melakukannya." Imam Bukhari meriwayatkannya dari Muh{ammad ibnu Abdur Rahi>m, dari Abu Salamah Mans}u>r ibnu Salamah Al-Khuza'i dengan lafaz yang sama. Firman Allah:

{وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ}

"Dan kedua tangan kalian sampai siku."

Yakni berikut sikunya. Perihalnya sama dengan makna yang ada dalam firman-Nya:

{وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا}

"Dan jangan kalian makan harta mereka bersama harta kalian. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) *itu adalah dosa besar,"*

وَقَدْ رَوَى الْحَافِظُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَأَبُو بَكْرٍ الْبَيْهَقِيُّ، مِنْ طَرِيقِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ جَابِرِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ أَدَارَ الْمَاءَ عَلَى مِرْفَقَيْهِ.

Al-Hafiz} Ad-Da>ruqut}ni dan Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Al-Qa>sim ibnu Muh{ammad, dari Abdullah ibnu Muh{ammad ibnu Aqil, dari kakeknya, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan: Rasulullah apabila melakukan wudu, memutarkan (meratakan) air ke sekitar kedua sikunya. Akan tetapi, Al-Qa>sim yang disebut dalam sanad hadis ini hadisnya tidak dapat dipakai, dan kakeknya berpredikat *da'i>f.* Orang yang berwudu disunatkan membasuh kedua tangannya dengan memulainya dari lengan hingga kedua hastanya ikut terbasuh. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

مِنْ حَدِيثِ نُعَيْم الْمُجْمِر، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْن يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلين مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّته فَلْيَفْعَلْ".

Melalui hadis Nua'im Al-Mujammar, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda: *Sesungguhnya umatku kelak dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya pada anggota-anggota wudunya karena bekas air wudu* (mereka). *Karena itu, barang siapa di antara kalian mampu memanjangkan cahayanya, hendaklah ia melakukannya.* Di dalam kitab *S}ah{i>h{ Muslim* disebutkan:[148]

[148] Ibid., 46.

عَنْ قُتَيْبَة، عَنْ خَلَف بْنِ خَلِيفَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "تَبْلُغُ الحِلْية مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ"

Dari Qatadah, dari Khalaf ibnu Khali>fah, dari Abu Ma>lik Al-Asyja'i, dari Abu H{a>zim, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar orang yang dikasihinya (yakni Nabi) bersabda: *Perhiasan orang mukmin kelak sampai sebatas yang dicapai oleh air wudunya.* Firman Allah:

{وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ}

"Dan sapulah kepala kalian."

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna huruf *ba* dalam ayat ini, apakah *lil ils}a>q* yang merupakan pendapat terkuat, atau *lit tab'i>d;* tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, karena ada dua pendapat mengenainya. Tetapi ulama usul ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini *mujmal* (global), maka untuk keterangannya merujuk kepada sunnah. Di dalam kitab *S}ah{i>h{ain* disebutkan:

مِنْ طَرِيقِ مَالِكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيّ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ -وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ: نَعَمْ، فَدَعَا بِوُضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غسل يديه مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ

بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

Melalui jalur Malik, dari Amr ibnu Yah{ya Al-Ma>zini, dari ayahnya, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Abdullah ibnu Zaid ibnu Asim, yaitu kakek Amr ibnu Yahya, salah seorang sahabat Nabi." Apakah engkau dapat memperagakan kepadaku cara wudu Rasulullah?" Abdullah ibnu Zaid menjawab, "Ya." Lalu ia meminta air wudu, kemudian ia menuangkan air kepada kedua tangannya, lalu ia membasuh kedua tangannya sebanyak dua kali dan berkumur serta *ber-istinshaq* sebanyak tiga kali. Sesudah itu ia membasuh wajahnya tiga kali, dan membasuh kedua tangannya sampai kedua sikunya dua kali. Selanjutnya ia mengusap kepalanya dengan kedua telapak tangannya, yaitu dengan mengusapkan kedua telapak tangannya ke arah depan, kemudian ke arah belakang kepala, Ia memulai usapannya dari bagian depan kepalanya, lalu diusapkan ke arah belakang sampai batas tengkuknya, kemudian mengembalikan kedua telapak tangannya ke arah semula, sesudah itu ia membasuh kedua kakinya. Di dalam hadis Abdu Khair, dari Ali, mengenai gambaran wudu Rasulullah disebutkan hal yang semisal.

Imam Abu Daud meriwayatkan dari Mu'a>wiyah dan Al-Miqda>d ibnu Ma'di Kariba mengenai gambaran wudu Rasulullah. Dengan keterangan yang semisal. Di dalam hadis-hadis di atas terkandung dalil bagi orang yang berpendapat wajib menyempurnakan usapan hingga merata ke seluruh bagian kepala,

seperti yang dikatakan oleh mazhab Imam Malik dan Imam Ahmad ibnu Hambal, terlebih lagi menurut pendapat orang yang menduga bahwa hadis-hadis ini merupakan keterangan dari apa yang disebutkan secara global di dalam Al-Qur'an. Mazhab Hanafi berpendapat wajib mengusap seperempat bagian kepala, yaitu sampai dengan batas ubun-ubun. Sedangkan menurut pendapat mazhab kami (Imam Syafi'i), sesungguhnya yang diwajibkan dalam masalah mengusap kepala ini hanyalah sebatas apa yang dinamakan mengusap menurut terminologi bahasa. Hal ini tidak mempunyai batasan tertentu, bahkan seandainya seseorang mengusap sebagian dari rambut kepalanya, hal ini sudah mencukupi. Tetapi kedua belah pihak berhujan dengan hadis Al-Mughi>rah ibnu Syu'bah yang menceritakan,

تَخَلَّفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَخَلَّفْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى حَاجَتَهُ قَالَ: "هَلْ مَعَكَ مَاءٌ؟ " فَأَتَيْتُهُ بِمِطْهَرَةٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ ذَهَبَ يَحْسِرُ عَنْ ذِرَاعَيْهِ فَضَاقَ كُمُّ الْجُبَّةِ، فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ وَأَلْقَى الْجُبَّةَ عَلَى مَنْكِبَيْهِ فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ وَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى خُفَّيْهِ ... وَذَكَرَ بَاقِيَ الْحَدِيثِ،

"Nabi memisahkan diri, dan aku pun ikut memisahkan diri bersamanya. Setelah beliau Saw. selesai dari menunaikan hajarnya, beliau bersabda, 'Apakah kamu membawa air?' Maka aku memberikan kepadanya air untuk wudu, lalu beliau membasuh kedua telapak tangan dan wajahnya, kemudian bermaksud menyingsingkan lengan bajunya, tetapi lengan bajunya sempit, akhirnya kedua tangannya dikeluarkannya dari bawah kain jubahnya dan baju jubahnya disampirkannya ke atas kedua sisi pundaknya. Lalu beliau membasuh kedua tangan dan mengusap ubun-ubunnya serta mengusap pula serban yang dipakainya dan sepasang khuff-nya."

Kelanjutan hadis ini disebutkan dengan panjang lebar di dalam kitab *S}ah{i>h{ Muslim* dan kitab-kitab hadis lainnya. Para pengikut Imam Ahmad mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya Nabi terbatas hanya mengusap pada ubun-ubunnya, karena beliau menyempurnakan pengusapannya pada bagian kepala lainnya di atas kain serbannya. Kami sependapat dengan pengertian ini dan memang demikianlah kejadiannya, seperti yang disebut oleh banyak hadis lain. Disebutkan bahwa beliau Saw. mengusap pada kain serbannya, juga pada sepasang *khuff*-nya. Pengertian inilah yang lebih utama, dan tiada dalil bagi kalian yang membolehkan mengusap hanya sebatas ubun-ubun atau sebagian dari kepala tanpa menyempurnakannya dengan mengusap pada bagian luar kain serban. Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai masalah sunat mengulang usapan kepala sampai tiga kali, seperti yang dikatakan oleh pendapat yang terkenal di kalangan mazhab Syafi'i. Akan tetapi, menurut mazhab Imam Ahmad ibnu Hambal dan para pengikutnya, yang disunatkan hanyalah sekali usapan saja. Sehubungan dengan masalah ini, ada dua pendapat di kalangan mereka.

فَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: عَنْ مَعْمَر، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ حُمْران بْنِ أَبَانٍ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ تَوَضَّأَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ

غَسَلَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى ثَلَاثًا مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: "مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحدِّث فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ ما تقدم من ذنبه ".

Abdur Razza>q meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ata>' ibnu Yazid Al-Laithi, dari H{amran ibnu Aban yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Usman ibnu Affan melakukan wudunya. Ia memulainya dengan menuangkan air pada kedua telapak tangannya, lalu membasuhnya sebanyak tiga kali, kemudian berkumur dan ber-*intinshaq*. Setelah itu ia membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, membasuh tangannya yang kanan sampai siku sebanyak tiga kali, dan membasuh tangan kiri dengan basuhan yang semisal.[149] Setelah itu ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sebanyak tiga kali dan kaki kirinya sebanyak tiga kali pula, sama dengan basuhan yang pertama. Kemudian ia mengatakan bahwa ta telah melihat Rasulullah Saw. melakukan wudu seperti wudu yang diperagakannya. Sesudah itu Rasulullah Saw. bersabda: *Barang siapa melakukan wudu seperti wuduku ini, lalu ia salat dua rakaat tanpa mengalami hadas pada keduanya, niscaya diampuni baginya semua dosanya yang terdahulu.* Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya di dalam

[149] Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>r* (Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012) ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Kathi>r jilid 3*, 48-49.

kitab *S}ah{i>h{ain* melalui jalur Az-Zuhri dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* disebutkan melalui riwayat Abdullah ibnu Ubaidillah ibnu Abu Mulaikah, dari Usman, tentang gambaran wudu yang disebut di dalamnya bahwa ia mengusap kepalanya hanya sekali. Hal yang sama disebutkannya pula melalui riwayat Abdu Khair, dari Ali r.a. dengan lafaz yang semisal. Sedangkan orang-orang yang menyunatkan mengulangi usapan atas kepala berpegang kepada pengertian umum hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab sahihnya, dari Usman r.a., bahwa Rasulullah melakukan (basuhan dan usapan) wudunya masing-masing sebanyak tiga kali.

وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَد، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَرْدَان، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنِي حُمْرَانُ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ تَوَضَّأَ. -فَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَلَمْ يَذْكُرِ الْمَضْمَضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ،- قَالَ فِيهِ: ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ توضأ هَكَذَا وَقَالَ: "مَنْ تَوَضَّأَ دُونَ هَذَا كَفَاهُ.

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muh{ammad ibnul Muthanna, telah menceritakan kepada kami Ad-Dahhak ibnu Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Wardan, telah menceritakan kepadaku Abu Salamah ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepadaku H{amran yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Usman ibnu Affan melakukan

wudu. Kemudian ia menyebut hadis yang semisal (dengan hadis di atas), tanpa menyebut berkumur dan *istinshaq*. Hamran menyebutkan di dalamnya bahwa kemudian Usman mengusap kepalanya sebanyak tiga kali dan membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali pula. Setelah itu ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Saw. melakukan wudu seperti ini, lalu beliau Saw. bersabda: *'Barang siapa yang berwudu seperti ini, sudah cukuplah baginya'."* Hadis ini diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Abu Daud. Kemudian Abu Daud mengatakan bahwa hadis-hadis Usman di dalam kitab-kitab sahih menunjukkan bahwa dia mengusap kepalanya hanya sekali. Firman Allah:

{وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ}

"Dan (basuh) *kaki kalian sampai kedua mata kaki.*

Lafaz *arjulakum* dibaca *nasab* karena di 'atafkan kepada firman-Nya:

{فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ}

"Maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas membaca firman-Nya: *dan* (basuh) *kaki kalian.* Ia mengatakan bahwa makna ayat ini dikembalikan kepada membasuh. Diriwayatkan dari Abdullah ibnu

Mas'ud, Urwah, Ata, Ikrimah, Al-Hasan, Mujahid, Ibra>him, Ad-Dahhak, As-Saddi, Muqatil ibnu Hayyan, Az-Zuhri, dan Ibra>him At-Taiini hal yang semisal. Qiraah ini jelas, maknanya menunjukkan wajib membasuh, seperti apa yang dikatakan oleh ulama Salaf. Berangkat dari pengertian ini ada sebagian orang yang berpendapat wajib tertib dalam wudu, seperti yang dikatakan oleh mazhab jumhur ulama. Lain halnya dengan Imam Abu Hanifah, ia berpendapat berbeda karena ia tidak mensyaratkan adanya tertib ini. Karena itu, seandainya seseorang membasuh kedua kakinya terlebih dahulu, lalu mengusap kepala; dan membasuh kedua tangan, kemudian membasuh wajah, menurutnya sudah cukup; karena ayat ini memerintahkan agar anggota-anggota tersebut dibasuh, dan huruf *wawu* bukan menunjukkan makna tertib. Jumhur ulama dalam membantah pendapat ini mengemukakan suatu pembahasan menurut caranya masing-masing.[150]

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan wajib memulai basuhan pada bagian wajah saat hendak mengerjakan salat, karena perintahnya memakai huruf *fa* yang menunjukkan makna *ta'qi>b* pengertiannya identic dengan *tertib* (yakni berurutan). Tidak ada seorang pun yang mengatakan wajib membasuh muka pada permulaannya, kemudian tidak wajib tertib pada basuhan berikutnya. Bahkan hanya ada dua

[150] Ibid,. 50.

pendapat, salah satunya mengatakan wajib tertib seperti yang disebutkan oleh ayat, dan pendapat lainnya mengatakan tidak wajib tertib secara mutlak. Padahal makna ayat menunjukkan wajib memulai basuhan pada bagian muka; diwajibkan tertib pada berikutnya menurut kesepakatan ulama, mengingat tidak ada bedanya.

Di antara mereka ada yang berpendapat, "Kami tidak menerima bahwa huruf *wawu* tidak menunjukkan kepada pengertian tertib, bahkan huruf *wawu* memang menunjukkan pengertian tertib, seperti yang dikatakan oleh segolongan ulama nahwu dan ahli bahasa (saraf) serta sebagian kalangan ulama fiqih. Kemudian kata mereka, 'Seandainya kita hipotesiskan huruf *wawu* di sini tidak menunjukkan makna tertib secara *lugawi* (bahasa), maka ia masih menunjukkan makna tertib menurut pengertian syara' dalam hal yang seharusnya berurutan'." Sebagai dalilnya ialah sebuah hadis yang menceritakan bahwa setelah Nabi Saw. melakukan tawaf di *Baitullah*, beliau keluar dari pintu Safa seraya membacakan firman-Nya dalam surah al-Baqarah :158:

{إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ}

"Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah."

Kemudian Nabi bersabda:

"أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ"

“Aku memulai dengan apa yang (sebutannya) *dimulai oleh Allah.”*

Lafaz hadis menurut apa yang ada pada Imam Muslim. Sedangkan menurut lafaz Imam Nasa>’i disebutkan seperti berikut:

"ابْدَءُوا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ"

“Mulailah oleh kalian dengan apa yang (sebutannya) *dimulai oleh Allah.”*

Ini merupakan kata perintah, dan sanad hadisnya *s}ah{i>h{*, maka hal ini menunjukkan wajib memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan pengertian tertib menurut syara'. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa setelah Allah menyebutkan dalam ayat ini suatu gambaran yang menunjukkan pengertian tertib pada mulanya, lalu hal-hal yang sama diputuskan, kemudian disisipkan hal-hal yang diusap di antara dua hal yang dibasuh; hal ini jelas menunjukkan kepada pengertian tertib. Di antara mereka ada ulama yang mengatakan, tidak diragukan lagi bahwa Imam Abu Daud telah meriwayatkan, juga yang lain-lainnya,

مِنْ طَرِيقِ عَمْرو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً، ثُمَّ قَالَ: "هَذَا وُضُوءٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ الصَّلَاةَ إِلَّا بِهِ"

Melalui jalur Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah pernah melakukan wudu dengan basuhan dan sapuan sekali pada masing-masing anggotanya. Kemudian Rasulullah bersabda: *Inilah wudu yang Allah tidak mau menerima salat kecuali dengannya*. Mereka mengatakan, masalahnya tidak

terlepas adakalanya beliau Saw. melakukan wudu secara berurutan yang berarti wajib tertib, atau beliau lakukan wudu tanpa tertib, berarti tidak wajib tertib; hal ini jelas tidak akan ada orang yang mengatakannya. Dengan demikian, berarti apa yang telah kami sebutkan yakni tertib merupakan suatu hal yang wajib dalam wudu.

Mengenai qiraah lain yang membacanya *wa-arjulikum* dengan dibaca *jar*, yang menjadikannya sebagai dalil adalah golongan Syi'ah untuk memperkuat pendapat mereka yang mengatakan wajib mengusap kedua kaki. Karena lafaz ini menurut mereka di'atafkan kepada *mashurrasi* (menyapu kepala). Memang diriwayatkan dari segolongan ulama Salaf hal yang memberikan pengertian adanya wajib mengusap kaki ini.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami ibnu Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Humaid yang mengatakan bahwa Musa ibnu Anas berkata kepada Anas, sedangkan kami saat itu berada di dekatnya, "Hai Abu Hamzah, sesungguhnya Hajaj pernah berkhotbah kepada kami di Ahwaz, saat itu kami ada bersamanya, lalu ia menyebutkan masalah bersuci (wudu). Maka ia mengatakan, Basuhlah wajah dan kedua tangan kalian dan usaplah kepala serta (basuhlah) kaki kalian. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dari anggota tubuh anak Adam yang lebih dekat kepada kotoran selain dari kedua telapak kakinya Karenanya basuhlah bagian telapaknya dan bagian luarnya serta mata kakinya'." Maka Anas

berkata, "Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya dan dustalah Al-Hajaj. Allah Swt. telah berfirman, *“Dan usaplah kepala kalian dan kaki kalian”* (dengan bacaan jar pada lafaz arjulikum)." Tersebutlah bahwa Anas apabila mengusap kedua telapak kakinya, ia membasahinya (dengan air). Sanad asar ini sahih sampai kepada Anas.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Mu-ammal, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami ‘A>s}im Al-Ahwal, dari Anas yang mengatakan bahwa Al-Qur'an menurunkan perintah untuk mengusap (kaki), sedangkan sunnah memerintahkan untuk membasuh(nya). Sanad asar ini pun sahih. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Muh{ammad ibnu Qays Al-Khurrasani, dari Ibnu Jurayj, dari Amr ibnu Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa wudu itu terdiri atas dua basuhan dan dua usapan (sapuan). Hal yang sama diriwayatkan oleh Sa'id ibnu Abu Arubah, dari Qatadah. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Al-Minqari, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Zaid, dari Yu>suf ibnu Mihran, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *dan sapulah kepala kalian dan* (basuh) *kaki kalian sampai de-*

ngan kedua mata kaki. Makna yang dimaksud ialah mengusap kedua kaki (bukan membasuhnya).

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, Alqamah, Abu Ja'far Muh{ammad ibnu Ali, Al-Hasan menurut salah satu riwayat, Jabir ibnu Zaid dan Mujahid menurut salah satu riwayat, hal yang semisal dengan asar di atas. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Ayyub yang mengatakan bahwa ia melihat Ikrimah mengusap kedua kakinya. Ia sering mengatakan apa yang dilakukannya itu. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abus Sa-ib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa Malaikat Jibril turun seraya membawa perintah untuk mengusap (kedua kaki).

Kemudian Asy-Sya'bi mengatakan, "Tidakkah engkau perhatikan bahwa tayamum itu dilakukan dengan mengusap anggota yang tadinya (dalam wudu) dibasuh, dan menghapuskan apa yang tadinya disapu (diusap)?" Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Ismail yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Amir bahwa orang-orang ada yang mengatakan, "Sesungguhnya Malaikat Jibril turun membawa perintah membasuh (kaki)." Maka Amir menjawab, "Jibril turun dengan membawa perintah mengusap (kaki)." Asar ini *ghari>b jiddan* (aneh sekali).

Makna yang dimaksud dari usapan ini dapat diinterpretasikan ke dalam pengertian membasuh ringan, karena berdasarkan sunnah yang telah terbukti kesahihannya yang di dalamnya mewajibkan membasuh kedua kaki. Sesungguhnya bacaan *jar* ini adakalanya karena faktor berdampingan dan untuk keserasian bacaan, seperti yang terdapat di dalam pepatah orang Arab yang mengatakan, *"Juh{ru d{abbin khari>bin"* (liang biawak yang rusak).

وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، سَمِعْتُ أَبَا المَلِيح الهُذَلي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتٍ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةً مِنْ غَيْرِ طُهُورٍ، وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُول".

Abu Daud At}-T}aya>lisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah; ia pernah mendengar Abul Mali>h Al-Huzali menceritakan hadis dari ayahnya, bahwa ayahnya pernah bersama Rasulullah di suatu rumah, lalu mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak mau menerima salat tanpa bersuci. dan tidak* (pula) *mau menerima sedekah* (zakat) *dari hasil korupsi.*[151] Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Imam Nasa>'i, dan Ibnu Ma>jah melalui hadis Syu'bah. Adapun bagi umat muslim, air bersih atau air

[151] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r 4* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 61.

yang suci mensucikan dapat digunakan tidak hanya untuk mandi dan mencuci, namun air dapat digunakan untuk wudhu dan mandi wajib.[152] Air digunakan secara umum untuk membersihkan dan menyucikan diri dari lainnya, seperti mencuci benda-benda lain serta barang-barang peralatan lainnya dan memandikan binatang ternak dan membersihkan segala anggota badan. Ayat ini turun untuk menguji kepatuhan hamban-Nya dengan perintah bersuci sebelum melakukan ibadah kepada Allah.

Air adalah unsur yang mutlak diperlukan oleh semua makhluk hidup. Tidak peduli jenis atau ukuran tubuhnya, mulai dari makhluk hidup yang paling kecil hingga yang paling besar, mulai dari mikroba yang berukuran mikroskopis sampai hewan yang besar sekalipun. Tanpa air yang Allah berikan, tidak akan ada burung-burung, binatang dan semua jenis lainnya baik di dasar laut sekalipun. Oleh karena itu, tidaklah menjadi heran apabila para astronom yang meneliti tentang kehidupan di planetplanet lain, pertama sekali mencari adalah keberadaan air pada planet tersebut. Urgensi air yang demikian besar ini disebabkan oleh fungsi-fungsi vitalnya. Misalnya menjaga keseimbangan temperatur tubuh, Pembentukan sel-sel tubuh, dan membantu pencernaan makanan.

Hal ini sebenarnya dapat dipahami betapa pentingnya posisi air dalam kehidupan ini Dari semua penjelasan tersebut diatas

[152] Ahmad Fauzi, *Panduan Praktik Ibadah* (Yogyakarta: Lingkar media,2014), 65.

sebenarnya sangat jelas air merupakan sebuah unsur yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, bahkan ada yang berpendapat air sebagai vital kehidupan, air sebagai dasar dari segala kehidupan dan bahkan ada yang berpendapat jika tidak ada air, maka tidak ada kehidupan. Ini menjadi sebuah bukti air sangat dibutuhkan. Disini perlu diperhatikan apabila air dijadikan sebagai unsur yang sangat dibutuhkan, maka harus adanya hubungan yang jelas untuk dapat digunakannya supaya dapat menjadi manfaat yang sesuai dengan apa yang diperlukan. Adapun proses hubungan ini disebutkan sebagai interaksi, karena kelakuan penggunaan air yang sesuai dengan kebutuhannya merupakan bentuk interaksi yang tepat dalam menjalani hubungan manusia dengan air.

3. Air sebagai energi

Manfaat air bagi kehidupan sangat berperan bagi pembangunan energi. Buktinya bahwa semua teknologi menggunakan air sebagai penyeimbang seperti pembangkit listrik tenaga air ketika uranium diaktifkan. Penggunaan air sebagai sarana pembangkit energy kemudian Ibnu Kathi>r mengungkapkan manfaat air dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan tentang pentingnya sumber energi bagi makhluk hidup di bumi sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."*[153]

Dalam hadist dijelaskan:

وَقَالَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرِ بْنُ مَرْدُويه: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الدَّشْتَكِيّ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي الْمُغِيرَةِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَتْ قُرَيْشٌ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ إِنَّمَا نُرِيدُ أَنْ تَدْعُوَ رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، فَنَشْتَرِيَ بِهِ الْخَيْلَ وَالسِّلَاحَ، فَنُؤْمِنَ بِكَ وَنُقَاتِلَ مَعَكَ. قَالَ: "أَوْثِقُوا لِي لئِنْ دعوتُ رَبِّي فجعلَ لَكُمُ الصَّفَا ذَهَبًا لتُؤْمنُنّ بِي" فَأَوْثَقُوا لَهُ، فَدَعَا رَبَّهُ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ قَدْ أَعْطَاهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا عَلَى أَنَّهُمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِكَ عَذَّبَهُمْ عَذَابًا لَمْ يُعَذِّبْهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ. قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَبِّ لَا بَلْ دَعْنِي وَقَوْمِي فَلَأَدْعُهُمْ يَوْمًا بِيَوْمٍ". فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ: {إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ} الآية.[154]

---

[153] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 24.

[154] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Kathi>r, *Tafsir Ibnu Kathi>r 2* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 45.

Al-H{a>fiz{ Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muh{ammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Sa'id Ad-Dusytuki, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakek, dari Asy'as ibnu Ish{a>q, dari Ja'far ibnu Abul Mughi>rah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abba>s yang menceritakan hadis berikut: Orang-orang Quraisy datang kepada Nabi lalu mereka berkata, "Hai Muh{ammad, sesungguhnya kami menginginkan kamu mendoakan kepada Tuhanmu agar Dia menjadikan Bukit Safa ini emas buat kami. Untuk itu maka kami akan membeli kuda dan senjata dengannya, dan kami akan beriman kepadamu serta berperang bersamamu." Nabi menjawab, "*Berjanjilah kalian kepadaku, bahwa sekiranya aku berdoa kepada Tuhanku, kemudian Dia menjadikan bagi kalian Bukit Safa emas, kalian benar-benar akan beriman kepadaku.*" Maka mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi untuk hal tersebut. Lalu Nabi, berdoa kepada Tuhannya, dan datanglah Malaikat Jibril kepadanya, lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu sanggup menjadikan Bukit Safa emas buat mereka, dengan syarat jika mereka tidak juga beriman kepadamu, maka Allah mengazab mereka dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara makhluk-Nya." [155]

[155] Ibid., 46.

Nabi Muh{ammad berkata, *"Wahai Tuhanku, tidak, lebih baik biarkanlah aku dan kaumku. Aku akan tetap menyeru mereka dari hari ke hari*." Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia."* (Al-Baqarah: 164), hingga akhir ayat. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula dari jalur lain melalui Ja'far ibnu Abul Mughi>rah dengan lafaz yang sama. Ia menambahkan di akhirnya:

وَكَيْفَ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الصَّفَا وَهُمْ يَرَوْنَ مِنَ الْآيَاتِ مَا هُوَ أَعْظَمُ مِنَ الصَّفَا.

Malaikat Jibril berkata; "Mengapa mereka meminta kepadamu Bukit Safa (agar dijadikan emas), padahal mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang lebih besar daripada Bukit Safa itu?". Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Hudhaifah, telah menceritakan kepada kami Syibl, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Ata yang menceritakan bahwa diturunkan ayat berikut kepada Nabi ketika di Madinah, yaitu firman-Nya: *Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*. (Al-Baqarah: 163) Maka orang-orang kafir Quraisy di Mekah berkata, "Bagaimanakah dapat memenuhi manusia semuanya hanya dengan satu Tuhan?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang*

PONOROGO

berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia sampai dengan firman-Nya *sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran dan keesaan Allah) bagi kaum yang memikirkan*. (Al-Baqarah: 164) Dengan demikian, maka mereka mengetahui bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa, dan Dia adalah Tuhan segala sesuatu serta Yang Menciptakan segala sesuatu. Waki' ibnul Jarrah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Abud Duha, bahwa ketika firman-Nya berikut diturunkan: *Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa*. (Al-Baqarah: 163), hingga akhir ayat. Maka orang-orang musyrik berkata, "Sekiranya demikian, hendaklah dia (Nabi Saw.) mendatangkan kepada kami suatu tanda (bukti)." Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang* sampai dengan firmanNya *kaum yang memikirkan.*

Salah satunya Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Potensi ini adanya di daerah aliran sungai yang tanahnya berbukit. Adapun yang dimaksud aliran sungai ini yaitu suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai yang berfungsi menampung, dan menyimpan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Allah menurunkan hujan juga untuk kepentingan manusia. Air hujan disimpan di dalam perut bumi serta dialirkan dalam selokan, parit dan sungai yang menuju laut. Selanjutnya semua jenis air tersebut menyatu dalam samudra, lalu

terjadi penguapan karena panas matahari yang myebabkan terjadinya siklus air.

Air mengatur distribusi panas pada makhluk hidup dan lingkungannya, berkat kemampuannya yang tinggi dalam menyerap dan memelihara energi panas. Ada satu hal yang membedakan antara energi air dengan energi lainnya yakni, energi air bersih sehingga tidak menyebabkan pencemaran kesehatan. Energi air juga tidak menimbulkan ancaman bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh sumber-sumber energi lainnya seperti energi nuklir[156]. Selain itu juga, air merupakan salah satu sumber energi baru yang menjadi tumpuan harapan umat manusia, terutama karena sumber-sumber energi tradisional, seperti arang, minyak, dan gas bumi sudah mendekati punah[157]. Air juga menjadi syarat utama bagi terwujudnya proses penumbuhan. Sebuah biji atau benih akan berada di tanah selama beberapa tahun, tidak tumbuh dan tidak bergerak sebelum dijatuhi oleh air. Ketika itulah proses penumbuhan dimulai, proses ini mungkin sering dilakukan oleh manusia ketika mereka meletakkan benih diatas kapas yang dibasahi dengan air. Jika air tersebut tidak tembus terhadap benih atau biji maka bibit-bibit itu tidak akan tumbuh. Namun seiring dengan masuknya air kedalam biji maka terjadilah perubahan-perubahan fisik yang menyebabkan biji bertambah besar sesuai berjalannya waktu.

---

[156] Ahmad Fuad Pasha, *Dimensi Sains Al-Qur'an.*, .142-143.

[157] Ibid., 144.

4. Air sebagai sarana transportasi

Selain digunakan sebagai pembangkit sumber energi, Ibnu Kathi>r juga menafsirkan manfaat air sebagai sarana transportasi yang tentunya digunakan sebagai alat angkutan alternatif bagi manusia. Dalam QS. As-Sajadah ayat 27 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلا يُبْصِرُونَ

Artinya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"* [158]

Ibnu Kathi>r menafsirkan bahwa kata الْمَاءَ dijelaskan bahwa air mempunyai manfaat bagi kebutuhan hidup makhluk hidup tentunya bagi manusia. Salah satunya yaitu sebagai sarana pengangkutan (transportasi). Kapal merupakan alat angkut air yang digunakan oleh manusia untuk berpergian. Alat angkut yang paling kecil dikenal dengan perahu atau sampan. Allah dengan tegas menjelaskan bahwa manfaat air untuk menjadi prasarana transportasi yang mengangkut barang yang berguna bagi manusia dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Buktinya dikawasan pegunungan atau daerah yang dekat dengan laut atau sebrang sungai masih banyak memanfaatkan air sebagai transportasi kapal untuk mengangkut dari satu daerah ke daerah lain atau dari satu kota ke

[158] Arwani, *Al-Qur'an &* Terjemahannya,. 416.

kota lainnya, sehingga sarana transportasi sampai saat ini masih berjalan sesuai kadarnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Kathi>r yang menjelaskan tentang kerja angin dalam konteks proses turunnya hujan, dan menyuburkan tanaman pada surat an-Nahl ayat 10, Ibnu Katsir juga menjelaskan perintah manusia untuk meminum yang dijelaskan pada surat al-Waqi'ah ayat 68, dan menurut Ibnu Katsir bahwa selain tanah yang subur selalu memerlukan air hal ini menunjukkan tentang air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup. Dalam surat al-Anbiya>' ayat 30 juga dijelaskan tentang keesaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi. Sedangkan, Surat al-Ma>idah ayat 6 tentang sarana bersuci agar manusia tetap memeperhatikan secara hukum dan Islami.[159]

Kelebihan lainnya bagi umat manusia, air bermanfaat pula untuk kesejahteraannya melalui beberapa jenis penggunaan. Allah menciptakan air dengan sifat-sifat yang memang terukur dan bermanfaat bagi bumi dan kehidupan di atasnya. Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Mu'minu>n ayat ke-18 terdapat kata biqadar (sesuai ukuran) menunjukan makna keseimbangan. Dengan begitu, air yang diciptakan Allah menurut kadar (ukuran) yang diperlukan berfungsi memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup dan juga menjaga keseimbangan suhu di bumi.

[159] Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir 6* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 316.

Berdasarkan analisis di atas, Ibnu Kathi>r menjelaskan bahwa air di dalam al-Qur'an memiliki manfaat antara lain: air sebagai kebutuhan ekonomis (sumber kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup), sarana ibadah, sumber energi, sarana transportasi dan serta menjaga keseimbangan suhu di bumi.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat di diketahui bahwa:

1. Makna air dalam al-Qur'an dilihat dari segi manfaatnya dibedakan menjadi 3, yaitu: ***Rezeki***, yaitu air berperan sebagai kebutuhan hidup. ***Nikmat,*** yaitu air yang keluar dan turun untuk menumbuhkan tanaman dan tumbuhan yang ada di bumi. ***Azāb*** yaitu: bahaya maupun hukuman bagi makhluk Allah.
2. Konsep Pemanfaatan Air dibagi menjadi 4 antara lain: 1) air sebagai bahan ekonomis, 2) Sarana ibadah, 3) sumber energi, 4) sarana transportasi dan menjaga keseimbangan suhu di bumi. Dan selanjutnya, air yang diciptakan Allah menurut kadar (ukuran) yang diperlukan berfungsi memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup dan juga menjaga keseimbangan suhu di bumi.

B. Kelemahan Penelitian

Hasil penelitian di atas masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak ayat yang mungkin juga bisa dimasukkan dan mendukung tema tersebut. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang serupa untuk perkembangan kajian al-Qur'an tentang pemanfaatan air.

C. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian konsep pemanfaatan dalam Tafsir Ibnu Kathi>r maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dan pembaca bisa mengaplikasikan konsep pemanfaatan air tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan interkasi sehingga menjadikan hubungan yang baik antar umat dan sesama manusia.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdulla>h bin Muhammad, *Luba>but Tafsir Min Ibni Kathi>* , Kairo: Mu-assasah Da>r al-Hila>l, 2012. Ter. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-9.* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.

Adi, Suroso Y, *Air bagi kehidupan*. Bandung: Mughni Sejahtera, 2005.

Al-Fauzan. *Nikmat Selalu Bertambah Hidup Semakin Berkah Dengan Syukur*. Jakarta: Inas Media, 2008.

Al-Khalidi , Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutub, Terj. Salafuddin Abu Sayyid.* Solo: Era Intermedia, 2001.

Al-Qāttān, Mānnā' Khālil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka lintera Antarnusa. 2013.

Amin, Arwani. *Al-Qur'an & Terjemahannya.* Kudus: PT. Buya Barokah, 2005.

Aminullah, Muhammad. *Interaksi manusia dengan air dalam prespektif al-Qur'an.* Medan: UIN Sumatera Utara. 2017.

Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Arianto, Sandri dkk. Nilai ekonomi air domestic dan pertanian sawah di sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Jurnal sylva lestari, volume 6, No. 3. 2018.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an karya Muhammad Ali Ash-Shobuni* Kairo: Darul Alamiyah, 2014. Terj. Ahmad Zulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Depok: Keira, 2016.

Baqi, Abdul. *Al-mu'jam al-Mufahros li alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikr. 1987.

Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik.* Jakarta: Bulan Bintang. 1991.

Definisi-Pengertian.com adalah berbagai referensi. "Definisi Pengertian Pemanfaatan", artikel diakses pada tanggal 06 Oktober 2021, Pukul

22:08 WIB dari http://www.definisi-pengertian.com/2015/07definisi-pengertian-pemanfaatan.html.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Faiz. Nur Maswan. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathi>r*. Jakarta: Menara Kudus. 2002.

Fauzi, Ahmad. *Panduan Praktik Ibadah*. Yogyakarta: Lingkar Media. 2014.

Haddade, Hasyim. Air prespektif al-Qur'an dan sains. Tafsere Volume 4, No. 2. 2016.

Hamim. *Fungsi air dan perannya pada tingkat selular dan tumbuhan secara utuh (Fisiologi Tumbuhan)*. PEBI 43 13/ Modul 1, 1,4.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka panjimas, 1982.

Himawan, Abdullah. *Manfaat air dalam al-Qur'an Prespektif Sains Modern*. Semarang: UIN Walisongo. 2019.

Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionaryof Current English.* Argentina: Oxford Univercity Press. 2010.

Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut Para Ahli, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015) dari http://www.idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/ (Diakses; Tanggal 11 Oktober 2021).

Imamudin, Mochamad. *Peranan Air dalam Prespektif al-Qur'an* (Air sebagai sumber kehidupan). UIN Maliki Malang: El-Hayah Vol.3, No.1. 2012.

Irada, Bunga dan Agung, Sugiri. "Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim". Volume 3, No. 2 Tahun 2014.

Irsyadunnas. *Hermeneutika Feinisme dalam pemikiran tokoh islam kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.

Kathi>r Ibnu. *Huru-Hara Hari Kiamat*. Mesir: Maktabah Al-Turāts Al-Islami. 2002.

Kathi>r, Imaduddin Abi al-Fida Isma'il ibn. *Tafsir Ibnu Katsir 1-9.* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: 11:35 http://kbbi.web.id/rehabilitasi. Diakses 16 April 2021.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Libang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Jilid 3*. Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2011.

Makhfudhoh. *Konsep Air Studi Tematik Tafsir Kemenag*. Banten: UIN Sultan Maulana. 2017.

Maliki. Metode dan bentuk tafsiran Ibnu Kathi>r. Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir, volume 1, No. 1. 2018.

Masrudin. *Pengaruh Air Musta'mal pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Masu, Miss Nura. *Konsep memelihara lingkungan hidup dalam al-Qur'an (Studi kajian tematik komparatif dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir).* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2017.

Mauliddin, Arif Imam. *Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Quds, Volume 2, No. 1, Juni 2018.

Mu'in. Abdul Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Mujaddid. *Air dalam prespektif islam*. Medan: Tajdid, 2020.

Nurahayu, Hati. *Mengenal Ekosistem*. Bandung: April Media. 2009.

Pasha, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Al-Qur'an.* Mesir: Tiga Serangkai. 2004.

Perpustakaan Nasional RI. Tafsir Al-Qur'an Tematik/ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Kamil Pustaka. 2018.

Prasetyowati, Indah. Tingkat pengetahuan tentang pentingnya mengkonsumsi air mineral pada siswa kelas IV di SD Negeri Keputan Yogyakarta. Jurnal pendidikan jasmani Indonesia. Volume 10, No. 2. 2014.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakrta: Balai Pustaka. 1994.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an cet.1*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahmi. *Kolerasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Prespektif al-Qur'an*. Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.

Ratna, Desi. *Kebahagiaan dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir (analisis tematik tentang teori tematik).* Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2019.

Rejekiningrum, Popi. Peluang Pemanfaatan Air Tanah untuk Keberlangsungan Sumber Daya Air. Jurnal Sumberdaya Lahan Volume 3, No. 2. 2009.

Sainab, Sawaluddin. *Air dalam Prespektif al-Qur'an dan Sains*. Riau: STAI Rokan Bagan Batu Rokan Hilir. 2018.

Santoso, Budi Iman Dkk. *Air bagi kesehatan*. Jakarta: Centra Communications. 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Subhan, Muhammad. *Ayat-ayat Tentang Air dalam Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

Sushaka, Ahlam. Manfaat air bagi tumbuhan prespektif al-Qur'an dan sains. Jurnal al-Qur'an dan hadist, Volume 04, No. 02. 2020.

Sutekno, Sugeng. *Pengelolaan sumberdaya air terpadu*. Jurnal Mesa Fakultas Teknik Universitas Subang.

Suwandi. *Lingkungan Biotik dan Abiotik.* Bandung: Univ. Pendidikan Indonesia. 2017.

Sya'bi, Ahmad. *Kamus An-Nur Arab-Indonesia*. Surabaya: Halim t.

Syarifuddin, Anwar. *Corak Ilmi dalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: UIN Jakarta. 2020.

Syukron, Muhammad. Kajian Hermeneutika dalam 'Ulūm al-Qur'an. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1,2. 2016.

Wigati, Restu. *Hidrologi dan Pengembangan Sumber Daya Air*. Cilegon: UIN Sultan Ageng Tirtayasa. 2018.

Y, Suroso Adi. *Air bagi kehidupan*. Bandung: Mughni Sejahtera. 2005.

Zainun, Zahra. Konsep pengelolaan air dalam islam. Jurnal penelitian Volume 14, No. 1. 2017. Irada, Bunga dan Agung Sugiri. Ketersediaan air bersih dan perubahan iklim. Jurnal teknik Volue 3, No. 2. 2014.

IAIN
PONOROGO

BIOGRAFI SINGKAT PENELITI

Nila Nudiya Amburika adalah peneliti dalam skripsi ini. Peneliti dilahirkan di Ponorogo tanggal 07 Juli 1999. Peneliti lahir dari orang tua Bahakkudin dan Rowiyatul Hasanah. Peneliti merupakan kakak dari 3 bersaudara yakni Hayyi' Lana Rosyada dan Muhammad Atymim Lana Nurona. Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari SDN 02 Suren. Jenjang selanjutnya Peneliti lanjutkan di MTsN dan MA di "Al-Islam" Joresan Hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Ponorogo.

Selama kuliah, Peneliti mengikut Pengalaman luar kampus yang Peneliti ikuti seperti kegiatan PHBI pondok, bersih desa, dan mengajar pada anak-anak madrasah.

Dengan ketekunan, usaha, dan do'a, Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi positif di dunia pendidikan.

Akhir kata, Peneliti mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi dengan judul **"Konsep Pemanfaatan Air dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran atas Tafsir Ibnu Kathi>r".**

IAIN PONOROGO